

**Diskusi “Pro dan Kontra Liberalisme di Indonesia”**

**Pembicara : Rizal Mallarangeng dan Fadjroel Rahman**

**Moderator : Ihsan Ali Fauzi**

**Waktu & Tempat : 6 Desember 2006 di Aula Universitas Paramadina**

**Penyelenggara : Universitas Paramadina, Freedom Institute dan Freidrich Naumann Stiftung (FNS)**

Petikan acaranya:

**<b>Dr. Yudi Latif. </b>**

Assalamu’alaikum Wr. Wb. Terima kasih atas kedatangan saudara-saudara menghadiri diskusi ini. Memang kalau temanya berat, biasanya agak jarang yang berminat, tapi kalau tujuh jalan menuju surga itu biasanya penuh ruangan ini.

Kenapa Paramadina dalam rangka 20 tahun berdirinya ini mensponsori satu diskusi tentang liberalisme. Saya duga ada beberapa hal disini. *Pertama*, Paramadina memang sering dikait-kaitkan dengan satu institusi yang menjajakan atau memasarkan pikiran-pikiran liberal, yang kadang-kadang juga kemudian dikaburkan dengan liberalisme. *Kedua*, tema liberal dan liberalisme ini, tema yang sering sekali dibincangkan orang dan dibicarakan di mana-mana, tapi dengan pengertian yang serba kabur.

Untuk itu, kita berdiskusi hari ini untuk melihat peta bumi persoalan, sesungguhnya apakah Paramadina itu mendukung liberal aatau mendukung liberalisme? Tergantung nanti kita bisa memposisikan nantinya, di mana posisi JIL misalnya, apakah JIL itu berada pada titik liberal atau masuk pada level liberalisme.

Sebagai seorang Geneologis, saya selalu percaya bahwa istilah itu punya akar, kaki, dan punya lokasi historisnya tersendiri, sehingga pada setiap moment tertentu selalu punya *meaning* yang berbeda-beda. Sehingga dengan menjelajahi pikiran liberal ini, kita akan memperoleh suatu fakta bahwa seringkali pengertian ini bisa berubah sepanjang zaman. Untuk memudahkan kita, ada baiknya kita melihat apa yang menjadi *keyword* Reimond William. Dia mengatakan bahwa pikiran liberal itu atau istilah liberal itu berjelajah sepanjang waktu dengan makna yang kadang-kadang bertolak belakang satu dengan lainnya. Tetapi asumsi dasarnya adalah bahwa setiap istilah ini sejak awal selalu punya keterkaitan kelas dan posisi sosial-ekonomi dari ide ini.

Istilah liberal muncul dalam bahasa Inggris pada abad ke-14, dari bahasa latin *Liberale* yang artinya *class of free man*, satu kelas dari orang-orang merdeka atau mereka yang bisa dibedakan dari *slave*, atau mereka yang independent dari sisi ekonomi. Nah, derivasi dari kata-kata liberal seperti ini, kita mendapatkan istilah seperti *liberal arts*. Kenapa dikatakan *liberal arts*? Itu berarti Keterampilan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat, yang kira-kira memiliki derajat independensi tertentu, yang dari *blue colour* atau *label class*, atau mereka yang memiliki keterampilan ahli, sehingga mereka mempunyai derajat independent tertentu. Kita juga bisa mengenal *liberal science* yang dikaitkan dengan, seperti matematika, fisika, yang menentukan derajat-derajat otonomi individu yang lebih tinggi ketimbang misalkan pelajaran-pelajaran yang lain, seperti keterampilan-keterampilan yang sifatnya praktis.

Nah, makna liberal ini mengalami konteks sosial-politik, kira-kira pada abad ke 18-19, seiring dengan revolusi besar kaum borjuasi di Eropa, dengan munculnya *bourgeois public sphere* sejak abad 18. Di mana kemudian ide-ide liberal ini mendapat basis dukungan sosial yang muncul dari kaum borjuasi. Tapi pada tahap-tahap awal, kelompok borjuasi ini juga muncul dari kalangan Aristokrat. Sehingga pada awalnya, yaitu pada abad ke-18, liberal itu identik dengan apa yang *open minded* atau *progressive ideas* yang pada awalnya diasosiasikan kepada kelompok radikal atau kiri.

Jadi sebenarnya, tak salah jika saudara Luthfi Asy-Syaukanie ketika memosisikan Islam Liberal mengatakan bahwa di Barat, liberal itu dekat dengan kanan, dan kalau di Indonesia liberal itu dekat dengan kiri. Jadi berarti bahwa di sini, posisi historisnya, ISLIB itu masih posisi historis gerakan liberal pada abad ke-18, ketika munculnya pikiran-pikiran progresif, yang mencoba menggoyahkan struktur aristokrasi, dengan munculnya kaum borjuasi, tapi belum sepenuhnya kaum borjuasi ini terbebas dari kalangan-kalangan aristokrat.

Nah, barulah kita tahu bahwa pada abad ke-19, pikiran-pikiran liberal ini justru mengalami pemapanan sedemikian rupa, dan itu saya kira untuk sesuatu yang bisa dipahami. Karena kaum borjuasi ini didukung oleh kelas menengah, yang tinggi secara ekonomi, dan biasanya orang yang mempunyai kedudukan ekonomi secara independent relatif lebih bersifat *individual, confident* pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, lebih memuja otonomi individu. Maka memasuki abad ke-19, kita tahu

liberal itu kemudian memasukkan diri ke dalam liberalisme, yaitu tentang paham *possessive individualism*.

Jadi, kelompok-kelompok kelas borjuis yang tadi, memiliki kapasitas lebih otonom secara individu. Oleh karena itu, percaya pada kebebasan individu, karena orang yang ber-uang tebal dan bermodal banyak, tentu percaya pada dirinya sendiri, pada kekuatan individunya. Karena itu, hal ini masuk pada liberalisme *possessive individualism*. Saya kira bisa dipahami juga bahwa di Indonesia kenapa pikiran-pikiran liberalisme juga cenderung memang bertumbuh subur di dalam kalangan-kalangan yang secara ekonomi sudah bergerak lebih maju. Jadi di sini, saya kira bahwa segala ide itu ada jejak dan ada kakinya, seperti kata Soedjatmoko. Jadi kalau di sini kita melihat sekarang perdebatannya antara pendukung liberalisme dan sosialisme, tentu saja sangat rasional. Maka orang-orang yang lebih independent secara ekonomi pastilah dia akan mendukung liberalisme. Sedangkan mereka yang masih bergantung dan bersusah payah dalam ekonomi, mungkin lebih suka pada sosialisme.

Tetapi, saya curiga di Indonesia ini, baik pendukung liberalisme maupun pendukung sosialisme, mereka tidak sepenuhnya sosialis dan tidak sepenuhnya liberalis. Kenapa? Karena pendukung liberalis tidak mempunyai kekuatan kapital yang cukup, sedangkan pendukung sosialis juga tidak mempunyai cita-cita kesederajatan sosialistik. Di situlah sebenarnya perdebatan kita ini sebenarnya tidak otentik.

Oleh karena itu, untuk memperkuat khazanah diskusi kita, mungkin hal ini akan diperjelas oleh saudara Rizal Mallarangeng dan saudara Fadjoel Rachman. Saya kira, mereka sebenarnya datang dari spesies yang sama, tapi kemudian berpura-pura saja mendukung liberalisme atau berpura-pura mendukung sosialisme. Saya kira diskusi kita akan ramai pada hari ini. Terimakasih atas partisipasi saudara. Sukses selalu. Assalamualaikum Wr. Wb.

**Ihsan Ali Fauzi (Moderator) :**

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Dengan mengucapkan selamat pagi dan Assalamu'alikum Wr. Wb. Saya sudah berhasil menyelesaikan peta *comply* dari Hamid dari Freedom Institute, yang mengawali sambutan kita, dan karena ada acara di rektorat, sehingga dari kampus agak terlambat datang, itu satu peta *comply*. Dan

saudara Hamid menyebut mana yang hak dan yang bathil, dan nanti kita letakkan dalam tanda kurung, dan nanti kita lihat bagaimana Rizal dan Fadjoel diskusi.

Peta *comply* yang kedua dari Yudi Latif tadi, yang sudah memberi kita *background*, tentu saja menurut bacaan dia sebagai genealog. Lagi-lagi kita letakkan dalam tanda kurung, khususnya pernyataan Yudi yang terakhir mengenai kepura-puraan pembicara kita, yang mendukung liberalisme maupun sosialisme. Saya kira diskusi kita adalah pro dan kontra, maka harus ada yang pro dan kontra. Nanti kita diskusikan apa yang Yudi katakan tadi “Apakah Paramadina ini lebih ke liberal? Apakah liberal itu sama dengan liberalisme? Tapi kita dengar dulu 2 pembicara kita.

Saya bersyukur dua pembicara kita adalah teman baik saya sejak dulu, dan mereka pasti beradab, dan kita berada di kampus yang terus mendiskusikan tentang peradaban. Di sebelah saya ini, nama lengkapnya adalah Rizal Mallarangeng, tapi kita biasa memanggilnya Chelly. Dua teman saya ini adalah pemimpin mahasiswa tahun 80-an, Chelly di UGM, dan Fadjoel di ITB.

Chelly dikenal dulu sebagai orang yang kiri sekali. Kalau anda membaca tulisan-tulisan Arief Budiman, anda akan ketemu satu-dua alinea yang dikatakan, saya kehilangan suara murid yang saya kagumi dulu, yaitu Chelly makin ke kanan. Saya kira 2 atau 3 bulan lalu, Chelly memberikan penghargaan Ahmad Bakrie Award kepada Arief Budiman dan diterima dengan baik olehnya. Kemudian Chelly kuliah di Ohio State University. Kemudian orang bilang Chelly menjadi kanan, karena dipengaruhi oleh Bill Lidlle karena dia sekolah di Amerika. Dan itu juga sekolah saya. Di situ ada matakuliah tentang *Title*. Jadi tentang pengaruh-mempengaruhi agak ruwet. Jadi jangan-jangan Chelly yang memilih sekolah di Amerika karena dia sudah mengerti peta. Jadi malah sebaliknya, jangan-jangan memang ia sudah kanan sebelum sekolah di situ.

Kalau anda sempat buka-buka dokumentasi dulu, anda tentu masih ingat peristiwa 5 Agustus yang sangat terkenal di ITB. Waktu itu, Pak Rudini memberi P4, karena dulu wajib mengikutinya, kalau tidak ikut akan diusir dari kampus, dan Fadjoel waktu itu berdemonstrasi dan membakar ban menentang kehadiran Rudini, kemudian dipenjara 3 tahun di Nusakambangan. Setelah itu, ia, saya tidak tahu bagaimana ia melanjutkan sekolah, ia tidak sampai lulus di ITB, kemudian ia melanjutkan di UI. Dan waktu setelah rerformasi, saya, Cak Nur dan beberapa teman lainnya membuat Komite Independen Pemilu Damai waktu itu, dan Fadjoel adalah

salah satu teman yang mewakili pasca sarjana UI waktu itu, ia mewakili kaum professional muda.

Saya tidak mau berpanjang-panjang, kita sudah punya pernyataan yang berat dari Hamid tadi: “mana yang hak dan mana yang bathil.” Kita juga bersepakat debat di sini, sambutan dari Yudi tadi juga sudah cukup mengkayakan debat kita.

Saya akan mengundang Chelly untuk berbicara terlebih dahulu sekitar 20 menit, dan saya akan dengan antusias mengingatkan anda. Setelah Chelly, kemudian kita akan mendengar dari Fadjoel.

### **Rizal Mallarangeng**

Terima kasih. Selamat pagi. Assalamu’alaikum Wr.Wb.

Saya merasa bangga bahwa Paramadina menyelenggarakan debat dan diskusi semacam ini, agak sulit untuk mencari tempat lain di Indonesia, di mana kita bisa secara enak, santai dalam suasana yang bersahabat untuk berbicara mengenai topik ini, mungkin juga tema ini terlalu besar. Saya ingat waktu mahasiswa ada Umar Kayam, ada Romo Mangun, saya, Amien Rais, dan sebagainya berdiskusi dengan mereka tema-tema seperti ini dengan sangat menyenangkan, hampir tiap diskusi kita berkisar pada tema-tema besar. Namun rupanya sekarang perubahan Indonesia, diskusi sekarang berkisar pada tema-tema kecil, lebih mikro, lebih praktis. Itu wajar saja, mungkin itu sesuai dengan perkembangan zaman, tapi sekali-kali kita mengadakan diskusi seperti ini juga sangat bermanfaat, walaupun kata bung Yudi tadi mungkin semuanya pura-pura, karena tidak ada posisi yang jelas, tapi sebenarnya tergantung darimana kita melihatnya.

Sebelum saya mulai, saya ingin sedikit menanggapi bung Yudi tadi katakan bahwa sejarah liberalisme dan intinya dimulai saat Revolusi Perancis, pada saat kaum intelektual mau mengubah masyarakat. Dan masyarakat yang mau diubah oleh kalangan intelektual pada abad ke-18 itu adalah masyarakat aristokratik. Dan memang kaum kirilah yang menjadi ujung tombak dari suara-suara perubahan, yaitu kiri dianggap atau diasosiasikan sebagai progresif, dan seterusnya sampai ke revolusi komunis. Tetapi kalau kita lihat sekarang, konteksnya berubah. Kalau di Indonesia, misalkan, saya sering mengatakan bahwa saya sangat kiri. Di UGM, teman-teman saya semuanya kanan, dalam pengertian semuanya setuju menjadi sosialis, bahkan ada yang lebih ekstrim menjadi komunis.

Nah, kiri dalam pengertian mau mengubah sesuatu pada saat itu adalah kaum liberal, dalam pengertian bahwa yang progresif mau mengubah apa yang ada. Dan kalau Indonesia misalkan dalam ekonomi, kita sering salah kaprah menganggap bahwa ekonominya liberal, kalau kita lihat kekuasaan ekonomi sekarang semua yang terbesar dalam ekonomi adalah negara. Ekonomi Indonesia masih tercengkram oleh kekuasaan negara, baik langsung maupun tidak langsung. Begitu banyak peraturan yang tidak konsisten dan emosional. Upaya untuk mengubah itu adalah kiri, dan mereka yang mau mengubah itu menggunakan pikiran-pikiran liberal. Jadi kalau Fadjoel sekarang mewakili kaum sosialis, dia mewakili kaum kanan, selain mau mempertahankan sebagai konsekuensinya intervensi negara. Jadi kaum liberal masih kiri dalam konteks Indonesia, dalam pengertian bekerja untuk mengubah tatanan sosial dan ekonomi masih harus menggunakan pikiran-pikiran yang bersumber-sumber dari apa yang dari kaum liberal.

Nah, sebuah paham besar yang banyak dibahas secara karikatural elemennya yang ekstrem, setiap pemikiran memiliki kelemahan. Kalau kita kembalikan ke paham dasar pemikiran liberal bertumpu pada tiga pendapat yang sederhana, yang disuarakan oleh kaum pemikir pada abad ke-17-18 sebagian pada abad ke-19, dan diwakili oleh beberapa pemikir.

Pertama oleh Immanuel Kant, dan di sini ada tiga pandangan dasar yang akan saya jelaskan. *Pertama*, optimisme pada manusia. *Kedua*, pandangan tentang manusia yang kreatif, yang hanya dimungkinkan jika ada ruang kebebasan. Jadi ada tiga pandangan bahwa setiap manusia memiliki kepentingan dirinya sendiri. Jadi yang pertama dari Immanuel Kant, kedua dari John Stuart Mill, dan yang ketiga dari Adam Smith.

Yang pertama dari Kant, ia mengatakan bahwa perkembangan manusia pada dasarnya adalah proses pendewasaan diri. Ia menjadi manusia dewasa manakala ia menjadi manusia yang otonom, *sapere aude*, berfikir bebas sendiri. Di sini Kant percaya pada manusia bahwa ia bisa salah dalam dalam proses hidupnya dan dalam proses memilih pilihan-pilihannya, tapi sejauh ia melakukannya secara otonom, bukan dari orang lain, maka proses yang salah itu pun akan menjadi proses pendewasaan dirinya dan akan mematangkan dirinya sebagai individu otonom. Saya akan kasih contoh pada Siti Nurbaya, dalam memilih sebuah pilihan yang paling serius dalam hidupnya, tidak ada orang lain yang lebih berhak kecuali dirinya, tidak atas otoritas apapun.

Yang kedua, dari Mill bahwa manusia sebagai makhluk yang rasional (yang berfikir) membutuhkan ruang agar dia bisa menjadi manusia yang kreatif, ini juga berhubungan dengan Kant. Agar masyarakat konstruktif, kata Mill waktu itu, ia mengatakan agar genus-genus masyarakat tumbuh, agar kekuatan-kekuatan pikiran yang konstruktif itu tumbuh, oleh karena itu manusia itu harus bebas sebebas-bebasnya. Batasnya adalah pada sebuah prinsip yang dia sebut sebagai *a very simple principle of liberty*, kamu bebas sejauh kamu tidak mengganggu atau mengancam orang lain, bahasa modernnya *live and let live*, jangan suka mengurus orang, ini inti dasarnya. Tentu saja penafsiran ini berkembang sesuai zaman. Dulu, merokok tidak dianggap membahayakan, karena itu tidak perlu diatur. Karena penelitian modern, maka merokok dilarang di sejumlah tempat. Jadi, batasan kebebasan berevolusi, tetapi prinsip dasarnya adalah, sejauh kamu tidak mengganggu orang lain, kamu bebas.

Yang ketiga dari Adam Smith, bahwa manusia memiliki kepentingannya masing-masing, tidak ada manusia satu pun yang tidak berfikir tentang dirinya sendiri. Bukan berarti Adam Smith tidak melihat manusia sebagai makhluk sosial, tetapi ia menerima ketidaksempurnaan manusia. Kalau anda baca Lenin maupun Mao, salah satu yang ada di sana adalah cita-cita mereka untuk menciptakan manusia-manusia baru. Manusia-manusia yang tidak mementingkan dirinya sendiri, manusia yang mementingkan masyarakatnya, manusia-manusia baru. Tapi buat Adam Smith dan buat kaum liberal, itu adalah cita-cita mulia, tetapi bersifat kultus. Pada akhirnya atau implikasinya, bisa otoritarian, bahkan mediterian, karena tidak ingin melihat manusia apa adanya sebagai manusia yang mempunyai kepentingan. Jadi, mengubah salah satu obsesi, bahkan dari Polpot adalah menciptakan manusia baru dan masyarakat baru. Karena itu, seluruh fundamental yang bukan hanya hak miliknya, dari cara mendidik anak, hubungan dengan orang tua, peraturan keluarga, semua harus dirubah secara besar. Akibatnya, dari ketidakinginan untuk melihat ketidaksempurnaan manusia ini, saya kira berakhir dengan tragedi besar.

Jadi, manusia yang optimis, manusia yang rasional, manusia yang bebas yang tidak dibatasi kebebasan oleh orang lain, dan manusia yang memiliki kepentingan dirinya sendiri. Ketiga paham dasar inilah sebenarnya yang menjadi fundamennya liberalisme. Dengan berbagai macam implikasinya, dalam politik, demokrasi. Sebagai pengembangan pemikiran dari ketiga hal ini, anda masih ingat bahwa James Madison mengatakan sebuah kalimat yang sangat bagus sebagai justifikasi demokrasi Amerika.

Madison dianggap sebagai bapak liberalisme di Amerika, “*if man would angels, goverment is not necessary,*” jika manusia adalah malaikat, maka pemerintahan dan demokrasi tidak kita perlukan. Justru karena manusia yang tidak sempurna, maka demokrasi harus kita lakukan.

Jadi, manusia bukan malaikat, ada kerendahatian untuk menerima bahwa manusia tidak sempurna, tetapi pada saat yang sama dia rasional, dia membutuhkan kebebasan untuk berinteraksi. Nah, kaum liberal melihat ini secara utuh, tidak sepotong-sepotong. Dalam politik James Madison, demokrasi. Dalam kehidupan sosial dan agama, di sini kata kuncinya adalah pada toleransi. Jangan ada yang memaksakan kehendaknya. Inikan sebenarnya kan kenapa Paramadina dikatakan sebagai institusi kaum liberal, asal-usul idenya pas, masuk dalam kerangka pemikiran liberal, dalam dimensi ini: *Live and that live*, jangan paksakan kehendakmu, dalam ekonomi, dalam politik, dalam kehidupan sosial, dan keagamaan. Kalau toh ingin mempengaruhi kehidupan seseorang, gunakan akal pikiranmu, gunakan persuasi, dalam sebuah konteks besar yang disebut sebagai *free market of ideas*.

Jadi, politik, sosial, agama, ekonomi pun demikian pula. Kalau ekonomi, kebebasan, otonomi, dan rasionalitas berarti bahwa kalau kita melihat situasi pasar, pasar di sini bukan pasar di kampung, tapi pasar adalah anda lihat sehari-hari ada jutaan keputusan penting yang kita ambil, baik sebagai pembeli maupun sebagai penjual. Intinya pada pasar menurut kaum liberal adalah adanya kebebasan untuk mengambil keputusan, baik dalam menjual maupun membeli, itulah pasar.

Bebas dalam politik, bebas dalam kehidupan sosial dan keagamaan, bebas dalam ekonomi. Inilah koherensi pandangan kaum liberal. Sering dikatakan bahwa sosialisme dan liberalisme sebenarnya saudara, keduanya adalah anak kandung modernitas, anak kandung pencerahan, anak kandung *Renaissance*. Kesamaannya adalah pada pandangan pertama, tetapi kaum liberal menginginkan bahwa adanya konsistensi pada semua hak, baik dalam politiknya, agamanya, maupun baik dalam ekonominya. Kenapa dalam politik kita perlu bebas? Kenapa dalam kehidupan keagamaan dan sosial kita perlu bebas, tetapi dalam ekonomi kita harus dikekang oleh pemerintah negara? Mudah-mudahan pertanyaan ini bisa di jawab oleh saudara Fadjroel, kenapa? Kehidupan ini adalah sebuah komunitas. Satu dalam dimensi-dimensi yang berbeda. Politik bebas, agama bebas, kenapa ekonominya tidak bebas? Saya ingin mendengarkan jawaban dari teman-teman untuk menjadi bahan diskusi nantinya. Apa justifikasi bahwa kebebasan ekonomi merugikan?



Kalau kita lihat dari segi perkembangan sejarah, contoh yang mudah perkembangan bahasa. Milton Friedman baru meninggal, dia memberikan contoh dalam bukunya *Capitalism as Freedom*, bahasa berkembang tidak pernah diatur oleh pemerintah atau oleh *central direct*, dia berkembang, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman, memenuhi kebutuhan kita berkomunikasi. Kalau anda lihat perkembangan peradaban dalam konteks yang lebih luas, semua perkembangan teknologi, semua perkembangan ilmu, semua perkembangan kreativitas yang membuat peradaban modern mungkin, seperti kapal api, listrik, lampu, kereta api, mesin pemintal, itu *limited* sampai abad ke 20-21, pesawat, computer, software, terakhir google, apakah semua itu akibat dari aturan pemerintah? Intervensi pemerintah? Sebuah kontrol dari, apa yang kita sebut sebagai *organ central* yang mengatur kehidupan masyarakat, khususnya ekonomi. Semua perkembangannya kita nikmati dalam peradaban modern ini berdasarkan keputusan kreativitas individual. Untuk mencari apa? Mencari untung, mencari pemenuhan bagi dirinya sendiri, dengan implikasi yang luar biasa positif bagi kehidupan masyarakat.

Dan sebaliknya, dalam ekonomi, setiap usaha yang ingin mengingkari kenyataan itu, dan menggantinya dengan suatu hal melawan pasar. Pasar dalam pengertian, James Watt adalah aktor pasar demikian pula Billgate adalah aktor pasar, demikian pula para penemu *google* adalah aktor-aktor pasar. Setiap orang yang ingin melawan dan menggantikan itu menjadi sebuah institusi yang dikendalikan secara terpusat oleh pemerintah, menggantikan jutaan keputusan yang diambil secara pribadi. Kita lihat buktinya, pada abad 20 yang paling ambisius adalah Uni Soviet, berakhir dengan keruntuhannya. Di dunia ketiga kita tahulah, Korea Utara dan Kuba, mungkin yang lebih gampang dan lebih kontroversial kita beri contoh adalah India. India dengan Nehru mengikuti model Soviet yang diterapkan di dunia ketiga. Apa yang terjadi? Demokrasi India berkembang pesat, tapi birokrasi dan ekonomi India tertinggal jauh ke belakang. Dan hanya mulai berubah dan menjadi contoh sekarang sebagai sebuah cerita sukses yang baru, setelah India membuka pintunya bagi penetrasi pasar internasional, dan mengubah ekonomi genetiknya lebih ke arah ekonomi pasar, walaupun tentu saja kita berbicara masalah dualisme di sini. Demikian pula Cina, yang lebih mengerikan lagi adalah bahwa usaha besar ekonomi menggantikan ekonomi pasar dengan ekonomi central seperti itu, bukan hanya berakhir dengan kegagalan ekonomi, tetapi diikuti pula oleh tragedi manusia yang luar biasa.

Hayek berkata bahwa tragedi kemanusiaan itu dan upaya ekonomi besar itu bukan tidak berhubungan. Ini salah satu tokoh liberal abad 20, dia mengatakan bahwa justru karena penciptaan ekonomi central itu, maka tragedi kemanusiaan itu adalah konsekuensi yang niscaya. Itu adalah ongkos yang harus diterima oleh kedua masyarakat, jika pemerintahan yang ada dalam masyarakat tersebut tidak mampu menerima, apa yang disebut oleh kaum liberal pada awal sebagai kenyataan manusia yang manusiawi. Mengubah masyarakat, mengubah manusia ada ongkosnya, ongkosnya adalah tragedi kemanusiaan itu.

Jadi, menurut saya kalau kita melihat dari perspektif ini, maka bukan saja liberalisme sesuai sebagai paham dasar memiliki pandangan manusia yang lebih realistik, lebih manusiawi, tetapi juga membawa hasil yang sangat positif dan produktif bagi masyarakat modern. Jadi, sebagai filsafat kemanusiaan agak susah di zaman sekarang ini untuk mencari alternatifnya. Siapa yang tidak percaya pada kebebasan individu sekarang? Ada perdebatan di dalam keluarga kaum liberal tentang komunitarianisme misalnya, tetapi komunitarianisme sebenarnya bukan alternatif yang ekstrim sebagaimana sosialisme terhadap liberalisme. Jadi kalau Nexon dalam ekonomi pernah berkata bahwa, "*we all the nation now*," saya kira saya dan banyak orang bisa berkata bahwa "*we are all liberals now*." Tidak ada lagi sekarang orang yang mengatakan bahwa kalau pemerintah *social decide*, maka yang harus kita lakukan adalah nasionalisasi ekonomi, seperti tahun 50 dan 60-an. Inilah yang terjadi, hampir semua negara sedang berkembang saat itu, berada di kiri, baik kiri yang ekstrim dalam bentuk komunisme maupun kiri dalam bentuk model Nehru atau model Soekarno.

Tahun 50-60-an nasionalisasi ekonomi. Sekarang anda lihat tidak ada satu pun pemerintahan, bahkan yang mengklaim diri sebagai pemerintahan kiri menganjurkan nasionalisasi ekonomi. Ada sekarang di Amerika Latin, tetapi lebih tepat mengikuti kata Yudi, pura-pura sosialis. Semuanya sudah berubah, kata Gorbacev, ada yang mengubah. Saya tadi diceritakan oleh Ichan pada saat mahasiswa, saya melihat teman-teman saya, saya larut dalam sosialisme bersama-sama teman-teman yang lain. Tapi tiba-tiba tahun 86 muncul Gorbacev. Saya bertanya pada diri saya waktu itu, apakah ini cuma kebetulan sejarah, apakah cuma dia di dalam Uni Soviet, apakah dia tidak terkait dengan sesuatu yang besar? Kenapa pada saat yang sama di Amerika muncul Ronald Reagan, kenapa pada saat yang sama di Inggris muncul Margaret Theacer, kenapa pada saat yang sama di Indonesia waktu itu ada Widjoyo yang mengatakan

kita perlu deregulasi. Di India pada saat itu ada seorang yang bernama Mahmoan Sing, menteri keuangan waktu itu yang mengatakan India sudah perlu meninggalkan model Nehru. Apakah gejala-gejala itu terpisah, berdiri sendiri?

Saya waktu itu mulai melihat dan sayangnya waktu itu di UGM dan di panggung intelektual Indonesia, bacaan kaum liberal hampir nol, tidak ada. Semua buku teks yang kita baca dalam kuliah, semua buku yang kita diskusikan di luar kelas, berkisar dalam keluarga besar yang kita sebut sebagai sosialisme dalam berbagai bentuknya. Jadi, setengah mati mencarinya, belum ada internet waktu itu, mau baca Milton Friedman, mau baca Hayek, kalau sekarang kan anda tinggal pencet Google. Dulu belum ada. Jadi tidak mudah untuk menjadi kiri waktu itu.

Kalau sekarang sekali lagi *it is save to say, we are all liberals now*. Perdebatan yang tersisa, perdebatan yang saya kira bukan lagi pada konsep filsafat tentang manusia, ini perdebatan besar sebelumnya, tetapi perdebatan yang tersisa kalau kita lihat dari segi ekonomi sebenarnya perdebatan tentang, kalau di Eropa dan Amerika adalah prosentase, semua tidak lagi yang berkata kita perlu nasionalisasi ekonomi, pemerintah perlu menguasai sektor-sektor produktif. Pertanyaannya tinggal berapa persen kita pajaki mereka. Seberapa intensif peraturan-peraturan yang ada. Inikan perdebatan yang bersifat teknis, pajaknya mau 30% atau mau 27%.

Jadi, dengan kerangka itu mungkin salah satu sebabnya mengapa perdebatan akan besar seperti ini, liberalisme, sosialisme, kapitalisme, jarang lagi dilakukan, karena memang dari segi besarnya, perdebatan ini mungkin memang sudah berakhir. Maaf mungkin dengan kemenangan kaum liberal. Jadi, dalam konteks itu, dari segi pertarungan gagasan, *history has come to the end* dalam konteks hidup. Sekarang perdebatannya tentang hal-hal yang kecil.

Tetapi yang mau saya ingatkan adalah bahwa kalau kita melihat Indonesia, kami-kami yang berusaha terus dalam konsistensi ini, asal bung Yudi tahu kita tidak sepenuhnya konsisten, anda menganggap kaum liberal sudah terlahir dari kelompok ekonomi yang mapan, Fadjoel dari kelompok ekonomi yang tidak mapan, makanya dia pura-pura pakai jeans. Tetapi anda lihat, gampangnya kemarin waktu *Freedom institute* mencoba mengatakan bahwa subsidi harus kita kurangi secara ekstrim, bahkan dicabut. Ini langsung ke perdebatan yang pasti anda masih ingat sebagian besar.

Pertama, dasar filsafatnya subsidi sudah keliru, anda ingat optimisme pada manusia, manusia harus bertanggung jawab, manusia harus memegang dirinya

sendiri. Subsidi pada dasar filsafatnya adalah bukan memberikan tanggung jawab pada seseorang untuk berkembang. Kita tidak akan pernah berkembang, tidak akan pernah maju dengan dibantu oleh siapa pun termasuk oleh negara.

Masyarakat, manusia berkembang karena dirinya sendiri, karena kerja keras dirinya sendiri, karena upayanya sendiri. Satu, bahwa subsidi boleh, temporer *yes*, tidak ada yang berkata tidak boleh, tergantung apa masalahnya. Nah, sekarang kita lihat masalahnya. Jadi, pertama dia tidak sesuai dengan filsafat tentang manusia. Nah sekarang kalau kita cari kenapa liberalisme berhubungan dengannya. Tapi kalau kita konteksnya misalnya apakah subsidi perlu? Kalau kita lihat struktur subsidi di sini dia lebih banyak dinikmati oleh mereka yang tidak pantas menikmatinya. Yang kedua, anda lihat dananya berapa? Tahun lalu 110 trilyun, sebelumnya 60 trilyun, sebelumnya lagi 40 trilyun, 200 trilyun lebih subsidi. Kalau anda pakai uang itu untuk membangun jalan di Jawa dan di Sumatera, dari ujung Jawa ke ujung Jawa yang lain, pakai jalurnya *dainless* kita butuh cuma mungkin “100 trilyun”.

Berapa banyak sekolah seperti Paramadina anda bisa bikin dengan 100 trilyun. Jembatan, rumah sakit dan sebagainya. Jembatan, Rumah sakit dan sekolah begitu anda buat, anda rasakan akibatnya 20-30 tahun ke depan. Menghidupkan ekonomi, menghidupkan pemikiran. Kalau uangnya dibangun jalan, uangnya di bangun sekolah, uangnya di bangun Rumah sakit. Kalau subsidi minyak, uangnya? Sekarang saya tanya, 200 trilyun tiga tahun terakhir apa rasanya sekarang? Mana hasilnya? Mana konsekuensinya? Mana dampak positifnya? Nol. Karena itu, bersifat konsumtif, konsumsi langsung.

Nah inikan teknis, perdebatannya bukan lagi sosialisme, ya tentu saja ada dasar filsafatnya, tetapi di sini kita melihat bahwa teman-teman yang anti kepada tindakan *Freedom* waktu itu ya salah kaprah semua, tidak melihat bahwa, lho kalau uang sebanyak itu kita pakai untuk membangun sekolah bagus semacam ini, rumah sakit yang bagus, jalan yang bagus, kita rasakan akibatnya 20-30 tahun kemudian, ia menciptakan lapangan pekerjaan. Tetapi dengan subsidi, bukan saja kita mengajarkan masyarakat untuk manja, kebutuhan itu kan relatif. Kaum liberal dalam ekonomi percaya bahwa *everybody respons insentive*. Kalau pemerintah memberikan sinyal yang salah kepada masyarakat, masyarakat akan bereaksi secara salah, *across the word*, subsidi keliru. Tentu saja, kita harus melihat ada yang memang betul-betul perlu disubsidi, ini pandangan yang keliru terhadap kaum liberal dengan mengatakan bahwa kaum liberal tidak peduli dengan orang miskin, tidak peduli dengan

pemerintahan. Kita peduli, tetapi harus benar-benar tepat, harus benar-benar konkrit, harus benar-benar membantu yang memang perlu dibantu.

Jadi, perdebatannya sudah menjadi teknis seperti itu. Nah sekali lagi karena moderator sudah lihat terus, saya ingin mengakhiri bahwa ini berkembang perdebatannya pasti, dan saya ingin mendengar jawaban kenapa kebebasan politik bagus, sosial bagus, keagamaan kita perlu kebebasan dengan toleransi, kenapa ekonomi kita perlu *central direction* dari pemerintah? Ini mungkin bisa dijelaskan dengan baik, tapi intinya adalah bahwa yang ingin saya katakan di Indonesia jalan masih panjang, demokrasi telah kita bangun dan kita patut syukuri, tetapi sistem ekonomi kita masih perlu kita kembangkan jauh lebih konkret daripada sekarang.

Kita masih memiliki 40 juta orang miskin. Anda tahu, dalam tahun ini bertambah orang miskin dari 37 juta menjadi 40 juta dalam setahun. Sebabnya adalah karena harga beras naik 33% dalam dua tahun terakhir. Jadi, tidak ada hubungannya dengan prinsip-prinsip besar, hubungannya dengan kebijakan politik yang konkret. Tetapi di Indonesia saya kira jalan masih panjang, saya realistis bahwa tidak mungkin menjadikan sistem ekonomi Indonesia sebagaimana sistem ekonomi seperti Hongkong yang paling terbuka misalnya, atau seperti Amerika Serikat yang kedua, ketiga terbuka di dunia, tahapnya masih panjang, jalannya masih panjang, tradisi di Indonesia adalah tradisi pemikiran sosialis dalam berbagai bentuknya.

Memang menjadi liberal walaupun *we are all liberals now* untuk lembaga seperti Freedom adalah sebuah jalan yang sempit, yang ada kritik terlalu banyak, salah pengertian terlalu banyak. Karena, itu saya terimakasih bahwa forum seperti ini bisa diadakan, supaya kita bisa mendengar sebenarnya yang hak dan yang batil itu yang mana? Terimakasih.

### **Fadjoel Rachman**

Terima kasih atas waktunya. Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tugas manusia adalah mengejar kebebasan setotal-totalnya, bahkan sampai yang paling ujung seperti Sartre mengatakan dirinya adalah Tuhan bagi dirinya sendiri. Jadi, tujuan utama manusia adalah mengejar kebebasan. Saya membaca buku ini (Membela Kebebasan), karena diskusi ini sebenarnya dimulai dari buku ini, saya melihat sebenarnya apa sih beda saya dengan teman-teman ini? Ternyata saya cuma berbeda di halaman ekonomi saja dengan Khatib Basri dan Ari Perdana. Di soal politik dan sosial, benar seperti apa yang dikatakan Rizal, kita sama, karena tugas

manusia adalah mengejar kebebasan sebeb-bebasnya. Bahkan saya yakin kalau saya disuruh menulis ulang buku ini, saya akan menjadi lebih liberal dari pada penulis-penulis yang ada di sini. Gagasan-gagasan saya bisa lari lebih jauh dari apa yang mungkin ditulis oleh penulis di buku ini.

Nah ini persoalannya, ini kegagalan pasar atau kegagalan negara. Baru dua minggu lalu, di Kediri ada orang mati seperti ini juga (sambil melihat *slide*). Rizal tadi mengatakan, persoalannya hanya soal beras. Makanya orang kiri sampai bilang, lebih baik merah daripada mati, katanya, itu kata Bertrand Russel, bukan saya.

(Sambil melihat slide gambar keluarga Soeharto). *Equality before the law*, kesamaan di depan hukum. Satu yang didukung oleh kaum sosialis habis-habisan. Kesetaraan dalam agama-agama mengatakan bahwa agama Ibrahim mengatakan bahwa kesetaraan di hadapan Tuhan kita percaya, juga ada kesetaraan di hadapan hukum. Para sosialis dan saya juga mengatakan, ada kesetaraan juga di hadapan kapital. Inilah orang-orangnya, saya juga mau tanya ini orang tidak ada *equality*, dibebaskan oleh temannya, Bung SBY, dikeluarkan SKP3 mati-matian, orang ini mencuri harta negara 600 trilyun rupiah, ini orangnya. Sampai hari ini tidak pernah diadili sedikit pun.

Prinsip utama liberalisme yang harus kita dukung adalah *equality*, kesetaraan di hadapan hukum. Ini orang tidak pernah mengalami persoalan seperti ini. Ini kegagalan pasarkah atau kegagalan negara?

Kita sama Rizal, kita anak-anak masa depan, kita anak-anak pencerahan, dan kita punya gagasan yang berani berfikir, karena hanya dengan jalan ini kita bisa mengejar kebebasan setotal-totalnya, sampai pada satu titik saya bilang tadi, bahkan orang mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan bagi dirinya sendiri.

Inilah persoalannya, bagi orang-orang sosialis, yang diperjuangkan sebenarnya dua hal, yaitu hak-hak individu, *individual right*, dan harus paralel dengan hak-hak sosial. Hak-hak sipil dan politik setara dan paralel dengan hak ekonomi, sosial, dan budaya. Saya mencoba membaca tulisan Rizal, dan dari tadi mencoba memperhatikan perkataan dia, saya ingin menduga apakah Rizal ini menentang standar hak sosial, ekonomi, dan budaya internasional, sama sekali tidak ada dalam tulisannya. Padahal kalau dia memang tinggal selama 8 tahun di Amerika dan ingin mengikuti Amerika, sampai hari ini, dari tahun 1966, Amerika tidak mau menandatangani *internasional human right* ekonomi sosial dan budaya, karena yang terpenting bagi mereka hanya sipil dan politik, sedangkan ekonomi, sosial dan budaya diserahkan kepada

mekanisme pasar. Di Indonesia, temannya Rizal sudah menandatangani juga. Sekarang kita menganut hak sipil politik dan juga hak ekonomi sosial dan budaya, lebih sosialis mungkin ya daripada Amerika.

Saya juga tidak tahu, dan saya juga mencari-cari di dalam buku ini apakah *Freedom Institute* itu salah satu kampanyenya ingin mencabut *internasional human right*, tapi tidak ada juga. Jadi sebenarnya kalau memang persoalan kita sama pada hak individu, maka ada hak sosial, sebenarnya problemnya hampir tidak ada. Jadi, lebih banyak Rizal mungkin kalau mau pakai garis yang sedikit aneh begitu ya, kalau teman-teman di sini ingin ada yang pro-kontra, dia liberal tapi di kanan dan saya liberal tapi di kiri, dengan penekanan lebih banyak pada persoalan ini.

Orang yang dipuja di dalam buku ini juga yang membawa demokrasi politik atau demokrasi liberal adalah orang yang memberikan banyak dasar berfikir buat saya, yaitu Sutan Syahrir. Tahun 50-an, menyumbangkan demokrasi politik dalam bentuk demokrasi liberal atau demokrasi parlementer. Satu kata kunci di dalam liberal kiri, yaitu di dalam politik harus ada demokrasi parlemen. Apa intinya? Menghormati kebebasan individu, menghormati kesetaraan individu, menghormati setiap motivasi ideologi, iman, niat atau apapun seperti yang dikatakan Hayek. Dia mengatakan bahwa tidak ada negara atau masyarakat yang boleh mencabut iman, ideologi atau keyakinan orang lain, semua itu adalah milik individu. Karena dalam titik demokrasi liberal atau demokrasi parlementer, kita tidak boleh menghakimi yang namanya iman, ideologi atau pun keyakinan.

Hari ini, apa yang terjadi di republik ini? Anda bisa baca Rancangan Undang-Undang KUHP apa yang ingin dilakukannya? Kriminalisasi atas ideologi yang disebut dengan marxisme dan Leninisme. Anda boleh tidak setuju dengan Marxisme dan Leninisme, tetapi rancangan UU KUHP sekarang itu, ingin mengkriminalkan pikiran atau ideologi. Nah, ini salah satu mestinya yang diperjuangkan bersama-sama. Kemudian yang kedua, juga misalnya yang sampai hari ini secara liberal tidak pernah dipertanyakan, yaitu soal hukuman mati. Kami mati-matian berkampanye, bahwa hukuman mati itu tidak sesuai dengan gagasan kebebasan, tidak sesuai dengan gagasan demokrasi. Inilah sumbangan Sultan Sahrir, yaitu demokrasi liberal atau demokrasi parlementer di dalam politik.

Rizal betul bahwa kami di dalam politik seperti itu. Nah di dalam ekonomi di sini ada perbedaan, rupanya Khatib Basri dan Ari mempertanyakan Hatta: “Mengapa mengambil posisi ekonomi dengan koperasi, tidak nyata-nyata langsung saja

mengambil ekonomi pasar bebas atau kapitalisme? Hatta punya gagasan nanti saya akan jelaskan di belakang saja. Saya jelaskan sedikit bahwa kalau Hatta ingin menyumbangkan dalam bentuk koperasi sebagai upaya untuk menghadapi ini, totalitarisme negara di kiri dan totalitarisme pasar di kanan, atau dalam bahasanya Soros, kalau mudah-mudahan teman-teman pasti sudah baca buku itu, *Raises of global capitalism*, dia bilang totalisme pasar sama dengan fundamentalisme pasar, segala sesuatu diatur oleh pasar, dan Amerika memang harus kita hormati konsistensinya, karena dia sama sekali tidak mau menandatangani *internasional compernate*, itu harus diserahkan betul-betul pada mekanisme pasar.

Kenapa saya ingin menyederhanakan persoalan? Kenapa kebebasan menjadi penting? Karena menurut saya pribadi, tanpa kebebasan tidak ada pilihan, berarti memang tidak ada tanggung jawab. Jadi kalau anda tergantung kepada otoritas di luar anda, entah itu bernama akademisi atau kemudian dari golongan agama segala macam yang seperti itu, kemudian mereka mengatakan inilah yang harus anda ambil berarti anda tidak memilih, berarti tidak ada tanggung jawab. Dalam pemahaman ini menurut saya, kalau memang misalnya manusia tidak punya kebebasan, mestinya tidak ada surga tidak ada neraka, karena dia tidak punya pilihan, dan tidak punya kebebasan. Surga dan neraka ada dalam bahasa agama, karena ada ini, tanpa ini tidak ada pilihan, tanpa pilihan tidak ada tanggung jawab, tanpa tanggung jawab tidak ada dosa. Karena itu, menurut saya, memang yang dikejar itu adalah kebebasan itu. Ini hanya soal tambahan saja, saya kebetulan dari kimia dulu, saya dikeluarkan pas mau ujian sidang skripsi, karena menentang Soeharto, ya jadi tidak sempat sidang, kemudian saya ambil ekonomi.

Kemudian totalitarisme adalah unsur demokrasi, saya fakir Rizal dan saya tidak ada masalah dalam soal ini. Dalam tiga ini kami tidak punya masalah, kami jadi aktivis karena berantem sama ini, betul Rizal? Dan kita ini yang kanan, ini yang kiri, tiga ini musuh demokrasi dan musuh kebebasan. Yang paling utama dari tiga orang ini adalah ingin merampas kebebasan. Tugas kaum diktator, tugas kaum totaliter adalah merampas kebebasan dari hati manusia, sehingga dia tidak bisa lagi menentukan ini dilihatnya sebagai tanggung jawab. Inilah yang ditentang pada waktu itu.

Saya ingin mengatakan saja, dalam titik apa kami menyebut demokrasi? Saya ambil dari sini: sebuah sistem yang menciptakan kondisi budaya, politik, dan ekonomi untuk perkembangan penuh individu. Apakah perkembangan penuh individu? Tidak



lain adalah penggunaan sepenuhnya kebebasan yang ada dalam dirinya, agar dia memilih dan dia bisa bertanggung jawab. Jadi, kalau orang memilih dan masuk neraka tidak apa-apa, tidak memilih, masuk neraka itu salah, salah betul 100%.

Saya senang sekali tulisan ini (sambil melihat slide), karena yang membuatnya dulu adalah aktivis kiri, Ignazio Silone, tergantung bagaimana membacanya. Dia menyebutkan “Apakah kebebasan?” Kebebasan adalah kemungkinan untuk meragukan, kemungkinan untuk membuat kekeliruan, kemungkinan untuk mencari dan bereksperimen, kemungkinan untuk mengatakan tidak pada otoritas apapun. Sastra, artistik, filosofis, religious, sosial bahkan politik. Jadi orang kembali kepada dirinya, dan dia bisa mengatakan tidak terhadap semua otoritas, itulah kebebasan.

Saya mengambil posisi ini sebenarnya, sebagian teman mengatakan bahwa oke saya menganggap bahwa ini satu cara untuk melihat, saya dekat dengan dia dalam pemahaman karena dia fisikawan, dan saya dulu di kimia. Jadi saya berfikir bagaimana caranya agar ilmu pengetahuan itu bisa cocok juga untuk kehidupan sosial, mungkin ada nanti yang menjadi persoalan tapi saya berfikir seperti itu. Jika kalau posisinya seperti ini, ini selalu terbuka di belakang dan selalu terbuka di akhir. Dan pada akhirnya, kenapa kritik menjadi penting karena pada posisi ini?

Revolusi kritis, kritik dengan observasi dan eksperimen, tidak ada jalan, kemajuan. Bahkan teori sekuat Einstein itu tidak pernah ada di dalam ilmu kimia atau fisika orang yang mengaku Einstein ya tidak pernah ada. Tidak pernah ada di jurusan saya, profesor-profesor saya mengaku Newtonian atau Einstenian, tidak pernah ada sama sekali. Mereka hanya mengatakan itu sebagai cara pemecahan masalah yang sifatnya sangat tentatif.

Ada hari di mana akan menggantikannya, atau kalau bapak-bapak, ibu-ibu, dan teman-teman ingin menghajar Einstein, dengan *error eliminasi*-nya gampang, anda buktikan saja bahwa kecepatan cahaya tidak sama di alam semesta. Kalau anda bisa membuktikan dengan satu karya eksperimen, anda dapat menggantikan Einstein. Tapi sampai hari ini, tidak ada yang bisa melakukan *error eliminasi*, karena itu setiap ilmu, karena tidak mungkin tidak ada seperti Einstein, tidak ada *error eliminasi* selalu yang terjadi adalah korbokasi istilahnya, pemuatan, jadi terbuka. Jadi di sini kebebasan menjadi penting, tidak akan mungkin ada *error eliminasi* kalau ada hambatan terhadap pikiran. Di detik ini saya ingin lebih menjadi liberal dari pada teman-teman ini. Saya menganggap ilmu pengetahuan itu anarkis, tidak ada batas apapun di dalam pikiran, baik dalam seni dalam ilmu pengetahuan apapun tidak ada

batas apapun, tidak ada yang membatasi, total anarki. Saya tidak melihat kemungkinan itu ada di buku ini.

Ini ada penjelasan sedikit bahwa skema kerjanya melalui error eliminasi, dan menurut dia pelaku error eliminasi menuju pada proses pengetahuan, jadi gampang sebenarnya.

Oke berikutnya, sekedar menguatkan diri saya saja. Seluruh sikap kepercayaan berdasarkan otoritas. Otoritas mematikan kebebasan, tanpa mempersoalkannya yang bertentangan dengan semangat dirinya, dan jika sikap ini muncul di mana-mana jangan diharapkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berbasis kepada kebebasan, anarki di dalam pikiran. Tidak hanya kitab suci bahkan karya baru yang mengandung pernyataan yang dapat dibuktikan.

Hal ini sedikit tentang kebebasan ekonomi yang tadi kita lihat. Ada bosnya Rizal, group Bakrie. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebelumnya menangani 26 perusahaan Aburizal Bakrie, atas nama Grup Bakrie, karena terbelit kredit macet Rp.4,3 triliun. Penelitian dari teman-teman yang di BPPN, rata-rata mereka ini hanya membayar 15% dari nilai ini, apalagi kalau saya di ekonomi, kita selalu menghitungnya arimatik, nilai waktu daripada uang. Ini semestinya kalau dikalikan bertahun-tahun itu bisa namanya bunga bergulir. Tapi mereka tetap membayar segini saja, berapa bannyaknya keuntungan kaum liberal? Dari sini, kemungkinan *Freedom Institute* mendapatkan, sorry Rizal. Itu namanya kalau di kaum kiri, kalau baca *Das Kapital*, itu namanya akumulasi primitif dari kami.

Bakrie terbelit 10 bank beku operasi (1998), tujuh bank pemerintah, enam bank *takeover* (1998-1999), tujuh bank peserta rekapitalisasi, dan 37 bank beku kegiatan usaha (1999). Di antara 26 perusahaan grup Bakrie beserta nilai kredit macetnya, adalah PT Bakrie Brothers Tbk (Rp.506, 7 miliar), PT Bakrie Investindo (Rp.804,23 miliar), PT Boga Nandini Andrawina (Rp.227,3 miliar) dan PT Northsea Service Ltd. (Rp.268,6 miliar), dan lain-lain.

Nilai kredit macet yang ditangani BPPN sekitar Rp. 400 triliun. Tadi Rizal mengatakan, sayang sekali yang mendapat 300 trilyun. Kenapa dia tidak ditarik? Kenapa mereka dapat keistimewaan untuk mendapatkan ini, makanya ketika terjadi perdebatan di Kompas soal BBM, saya tidak menolak pencabutan subsidi. Tapi tahapannya yang keliru, kenapa yang ini tidak dilakukan, misalnya, kenapa harus membayar 125 trilyun untuk membayar bunga dan kredit, kenapa harus yang itu dicabut dulu? Akibatnya, salah satunya adalah naiknya kemiskinan yang 37 menjadi

40 juta. Dan saya dari kelompok menengah, terpaksa beli bensin yang tadinya 50 sekarang 100 ribu, salah satu korban dari kenaikan BBM, tapi tidak apa-apa. Nah inilah persoalannya.

Dan yang terakhir, menurut saya yang menjadi persoalan besar juga, kritik Rizal yang mengatakan tentang Amerika Latin, saya mendukung renegosiasi. Persoalannya, saya sudah tulis di Kompas tentang Bush. Saya sedih dan marah, karena blok Natuna 100% untuk Epson Mobile, dan 0% untuk Indonesia, bukan hanya saya yang marah, temannya Rizal juga marah, Yusuf Kalla, ya dia bilang itu tidak masuk akal, berarti saya sama dengan Yusuf Kalla, cuma soal Yahya Zaini tentu tidak sama, soal Maria Eva. Yusuf Kalla juga marah, ini keterlaluan, 100% untuk Epson Mobile, dan 0% untuk Indonesia, Indonesia dapat apa? Pajak, cuma itu saja.

Kemudian saya juga menulis tentang Freeport. Dari tahun 67 sampai tahun 2041 dia menguasai 2,2 milyar ton cadangan emas, coba dikali, 2200 triyun drum. Kita hanya dapat pajak, 9,3% siapa yang dapat? Bosnya dia, Aburizal Bakrie, 9,3%, enak jadi liberal, dalam pemahaman ini. Siapa lagi yang mendapat 9,3%? Dari pemerintah, 9,3% dari Aburizal Bakrie melalui Bakrie Bersama, kemudian dipecah dengan Bob Hasan, karena Bob Hasan mewakili Cendana, kemudian oleh Bob Hasan dijual lagi. Jadi, 82 ditambah dengan 9,7 dibagi dua, sampai 2041 berbagi keuntungan besar, ini hasilnya kesejahteraan sosial di Indonesia.

Coba lihat, ini dari riset populasi penerima pensiun. Oke ini hanya data biasa saja, setelah Bung Rizal dan Freedom mendukung kenaikan BBM (sambil melihat slide). Saya juga mencari data dari BPS, tahun 75 kelompok yang terbawa hanya 16,10% sampai tahun 2002 cuma naik 4%, sementara kelompok ini, 2002-2004 ini terus berada di antara 42-44 ini data BPS, saya tidak main-main. Ini kelihatan kan dari 1975 sampai 2004 tidak ada perubahan sama sekali, selalu yang teratas mendapatkan 42%, 40% yang terbawah mendapatkan sebesar ini, dan untuk naik dari 1975 sampai 2002 - 4% dia membutuhkan waktu 1975 sampai 2002.

Nah saya ingin menjawab, seberapa liberal kaum liberal itu, ini pertanyaannya? Variasi Negara kesejahteraan, saya lihat dari liberal, sosial demokrat, nah ini masih dalam kategori liberal. Liberal, sosial demokrat, dan konservatif. Aktornya Negara, anda bisa lihat ini yang dibicarakan oleh Rizal tadi sebenarnya. Model negaranya, Rizal tampaknya model Amerika Serikat, saya sepertinya tampak di sini Rizal.

Variasi Negara kesejahteraan untuk *welfare state*, kalau yang liberal ikatan dominannya adalah individual, sosial demokrat universal, Konservatif kekerabatan. Tingkat dekomodifikasinya artinya adalah barang-barang yang ada di masyarakat kemudian diambil alih oleh negara, dijadikan menjadi barang dagangan. Ini minimal, maksimalnya Amerika. Peringkat dekomodikasi, Swedia paling atas, Norwegia, dan lain sebagainya. Ini Rizal di sebelah Australia.

Rezim Sosial demokrat, anda lihat pengeluaran publiknya? Seberapa liberal kelompok liberal itu? Rezim konservatif, kesehatan publiknya 80% rata-rata. Rezim liberal 68%, berkurang.

Ini soal tipologi. Rizal tadi mengatakan soal residual, negara sebagai penyedia kesejahteraan berlaku jika dan hanya jika keluarga dan pasar gagal menjalankan fungsinya serta terpusat pada kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok marjinal serta mereka yang “patut” mendapatkan alokasi kesejahteraan dari negara.

Ini yang dengan DLT, makanya kalau Rizal tadi berbicara tentang liberal ini sebenarnya masuk di wilayah ini, Residual Welfare State. Apa bedanya dengan saya? Saya sedikit lebih kiri daripada Rizal, Welfare State.

Ini masih kelompoknya Rizal, contohnya Australia, Canada, Selandia Baru, Amerika Serikat, disebut sebagai Residual Welfare State. Tidak pernah memang negara, saya tidak pernah menemukan satu negara yang betul-betul mau meninggalkan publiknya tidak pernah ada, karena itu yang terjadi seperti di Amerika, kita menyebutnya sebagai Residual Welfare State.

Nah, saya lebih condong ke sini, kelompok sosialis. Rezim Sosial Demokrat dengan jaminan sosial universal, artinya tidak mengatakan ini adalah kelompok miskin, bukan. Semua orang mendapatkan hak yang sama, pendidikan sama, kemudian kesehatan sama, semua orang mendapatkan hak yang sama, tanpa membedakan pembagian, dari prosesnya yang paling bawah, dengan kelompok target yang lebih luas.

Ini contoh Jerman, dengan Konservatif dengan jaminan sosial, biasanya mereka lebih banyak menyorot kepada pekerja saja, yang lain tidak dapat. Ini hanya sedikit gambaran tentang *welfare state*, pasti lebih menumbuhkan ekonomi, tapi ini yang penting, hak-hak sosialnya dijamin, dan ini diupayakan.

Nah, jadi kalau dalam titik ini, sebenarnya apa yang menjadi lawan dari kelompok liberal kiri seperti kami ini, yang cara berfikirnya dirintis oleh Sjahrir dan Hatta. Sebenarnya yang paling kami anggap mengkhawatirkan sampai hari ini, adalah

bagi kami tetap menganggap analisa yang terpenting di dalam masyarakat sekarang adalah kapitalisme, ini yang harus kami analisa. Cuma problemnya adalah walaupun sebagian kami memakai gagasan Marx, tetapi kami tidak mengambil solusinya. Dalam menganalisa kapitalisme, kami memakai sebagian gagasan Marx, kalau pun tambah kemajuan-kemajuan baru, teman-teman menambahkan sampai modernisme segala macam, tapi sebenarnya intinya ini, ini yang ingin dianalisa oleh kita.

Yang suka membaca Das Kapital, inilah rumusnya dari uang kemudian komoditi dibeli, yang dibeli kemudian adalah tenaga pekerja dan alat-alat produksi. Cepu, Natuna kemudian Lapindo Brantas, kemudian Freeport itu masuk dalam kategori ini, kemudian menjadi sesuatu yang baru.

## **KASET I Bagian B**

### **Fadjroel Rachman**

Dalam hal ekonomi, dalam pemilihan hak-hak produksi, Mohammad Hatta menawarkan koperasi, karena itu tidak dimiliki oleh pemilikan pribadi, tetapi tetap dihargai sebagai alat produksi, dia dimiliki secara bersama. Ekonomi pasar sosial, yaitu negara memiliki peranan jauh lebih besar daripada ekonomi pasar liberal. Jadi, sama saja ini cuma jaminannya hanya pada ini, negara harus melindungi di pembagian ini, yaitu sistem ekonomi, sosial, dan budaya. Kalau di Amerika, sama sekali tidak mau mengerti ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga tidak pernah mau menandatangani sampai hari ini *Internasional terminate core*. Karena kalau itu ditandatangani, mungkin Bush akan masuk ke Belgia sebagai penjahat perang.

Indonesia karena ikut kepada Bush, jadi tidak mau juga menandatangani, karena temannya. Karena sebelum Bush datang meninjau Blok Natuna, Bush datang hari Senin, dan yang meninjau Blok Natuna hari Jumat adalah kaum SBY, tapi Pak Yusuf Kalla marah-marah. Perangkat negara dituduh karena prinsipnya begini, pasar tidak dihancurkan, tetapi peran negara itu bisa jadi peran pasar yang memungkinkan. Jadi, ada semacam kesiapan terus-menerus untuk mengatakan negara jangan ikut di dalam ini, karena ini sudah bisa diatur oleh pasar bukan oleh pribadi. Tetapi ada yang tidak bisa, dan saya senang dengan tulisannya Khatib Basri, yang tidak bisa dia contohkan kalau di Amerika, bahwa tidak ada seorang pun pengusaha swasta yang mau mengambil alih NASA. Karena gila juga mau ke Pluto, mau meneliti asal mula terjadinya alam semesta ditemukan, karena tidak menguntungkan.

Kemudian di Indonesia dia mencontohkan listrik, oke dia bilang, tetapi peralatan listrik yang di dalam ini tidak bisa diswastakan dan menguntungkan. Jadi sebenarnya seberapa liberalkah kelompok liberal ini? Mereka juga ada batasnya kan? Ini permainannya adalah bahwa sebenarnya bagaimana kita melihat peranan negara terhadap pasar, dan sampai seberapa jauh melindungi kebebasan individu. Ini persoalannya, titik sosial dan ekonomi. Jadi bagi saya, politik dan ekonomi adalah untuk kesejahteraan masyarakat tidak lebih dari itu. Yang dikejar dalam politik dan ekonomi adalah kebebasan dan kesejahteraan lain tidak.

**Moderator: Ihsan Ali Fauzi**

Oke, saya akan buka forum secepatnya. Sebelum saya membuka forum, saya akan memberi kesempatan baik kepada Rizal maupun ke Fadjoel nanti untuk saling menanagppi dua atau tiga menit, lebih teknis, lebih bagus. Silahkan Rizal, dan lalu Fadjoel.

**Rizal Mallarangeng**

Jadi sebenarnya ada banyak hal ya, yang bisa saya bahas tapi cuma beberapa menit. Tadi ada yang didiskusikan secara konseptual, ada yang bersifat filsafat, ada juga yang pribadi. Mungkin kalau pribadi, mungkin kita simpan, seperti masalah perusahaan-perusahaan Bakrie, dan lain sebagainya. Mungkin kita bisa baca apa yang terjadi secara faktual, supaya jangan terjebak pada fitnah. Memang mereka ada yang menyelesaikan hutangnya, ada juga yang belum, dan sebagainya, itu kan teknis legal. Perdebatan seperti itu sebaiknya mungkin di wilayah sendiri, yang membutuhkan lawyer untuk menjelaskan supaya kita tidak terjatuh dalam sikap menyalahkan, tetapi kita sebenarnya tidak tahu permasalahannya seperti apa.

Secara konseptual, politik dan ekonomi, harus mensejahterakan. Saya kira pertanyaan ini sama, dan tidak ada lagi perbedaan di sini, kita sama, tinggal perdebatan teknisnya. Dan tidak ada pembelaan yang sistemik terhadap alternatif dari liberalisme sebagai konsep ekonomi kapitalisme. Secara konseptual, Swedia kapitalis, sistem usaha-usaha swasta yang bergerak secara bebas, ada intervensi negara, tetapi yang kita perdebatkan adalah intervensi ini. Kalau dulu pajak di Swedia 70 sampai 80%, sekarang 50 sampai 60%, ada perununan skala harga. Jadi, bukan lagi apakah pemerintah perlu menjadi pelaku ekonomi itu sendiri, saya kira pertanyaan ini

sudah basi, hanya dipraktekkan di negara maju di beberapa tempat dan mengalami berbagai kesulitan.

Nah pertanyaannya begini bahwa kita di Indonesia, persolan kita bukan Freeport, Natuna, Newmon, ini cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah, sebab pada dasarnya dia agak anti terhadap usaha-usaha swasta, terutama yang besar. Pusat problem kita dalam ekonomi, juga kalau kita lihat pelaku-pelaku usaha terbesar adalah perusahaan-perusahaan terbesar negara. Hampir semua perusahaan negara tidak produktif, dalam pengertian tidak efisien. Sebuah Freeport yang efisien akan jauh lebih menguntungkan Indonesia, ketimbang sebuah Garuda yang rugi terus-menerus.

Jadi, kalau Garuda rugi terus-menerus, sementara Freeport membayar pajak, itu bisa kita persoalkan, pajaknya benar atau tidak benar, itu persoalan. Tetapi secara konseptual, bahwa sebuah Freeport yang menguntungkan, Newmon yang menguntungkan, lebih bermanfaat bagi Indonesia, lebih bermanfaat untuk menangani kemiskinan di Indonesia, ketimbang sebuah Garuda yang rugi terus-menerus, Merpati yang rugi terus-menerus.

Saya mau tanya pada anda? Apa bedanya Garuda dengan Lion? Lion swasta, Garuda milik kita, milik negara? Apakah karena milik kita, kita bisa seenaknya saja, tidak ada makna milik kita di sini, Garuda dikuasai oleh manajemen, dia begitu besar dan cenderung menjadi birokratis. Apa maknanya milik kita? Sebaliknya Lion, anda bisa beli tiket lebih murah, Lion dan Garuda tidak ada perbedaan dari segi milik kita. Yang satu, tidak harus kita biayai, dan Garuda tahun ini dapat 500 miliar, ini persoalan negara. Dan hampir semua perusahaan negara merugi, kalau tidak merugi tidak sampai kondisi yang optimal. Ini adalah kerugian besar bagi Indonesia. Jadi perdebatannya saya kira di sana.

Nah, bahwa kemudian banyak perusahaan besar yang melakukan kesalahan, tidak ada kaum liberal yang berkata dan membela perusahaan besar karena dia perusahaan besar. Dan tidak ada kaum liberal, ini karikatur, yang mengatakan kita tidak mau ada intervensi negara, kita tidak mau ada. Negara yang terbaik adalah dia harus menjalankan fungsinya dengan baik. Yang terpenting buat negara adalah menjaga, memunculkan lembaga-lembaga keadilan, lembaga kepolisian, lembaga keamanan, memberikan *basicneeds*, pendidikan dasar, jalan yang bagus, tetapi intinya adalah bahwa peran negara adalah yang terpenting bagaimana usaha-usaha pribadi bisa dijalankan. Persoalan seperti ini adalah persoalan teknis, kalau modelnya adalah

Amerika dan Swedia, model ini saling dekat. Jadi Swedia pun seperti dikatakan tadi, tingkat penurunan pajaknya dari 75 % sampai 58 %, ini adalah fakta di mana kita tahu bahwa ekonomi tidak pernah standar, ia senantiasa berubah. Jadi perbedaannya, seperti Fadjoel tadi katakan bahwa memang ya soal model di dalam lingkup kapitalisme. Jadi saya kira perdebatan dalam segi konseptualnya, perdebatan besarnya selesai, tinggal yang kecil-kecilah. Adapun mengenai yang pribadi tadi, saya tidak tahu bagaimana menjawabnya, jadi saya kira tidak usah dijawab di sini ya.

**Moderator:Ihsan Ali-Fauzi**

Makashi Chelly, saya berikan kesempatan kepada Fadjoel 5 menit, termasuk menanggapi pertanyaan Chelly di awal presentasi tadi, kenapa tidak mau *kaffah* dari politik, agama, dan juga ekonomi?

**Fadjoel Rachman**

Saya kira sama, dalam politik maupun agama. Agama bahkan, menurut saya, Ulil juga belum terlalu keras. Oke, Ulil mengatakan bahwa orang boleh beragama, dan tidak beragama, tapi saya lagi mencari-cari juga, seperti kalau kemarin membaca Kompas, wawancara dengan Nawal el-Sa'dawi, bahwa dia tidak menyunat anak-anaknya karena tradisi Yudaisme. Saya berfikir saya menyunat anak saya tau tidak ya?

Menurut pemahaman saya, tentang agama dan iman, saya ingin mengatakan bahwa ruang publik itu hanya boleh dihuni oleh ayat-ayat konstitusi, tidak boleh dihuni oleh ayat-ayat suci. Itu keyakinan saya, maka saya bilang bahwa tulisan kita bisa lebih keras lagi dari buku ini kalau mau. Kalau kita juga bisa mengakui adanya wewenang internasional seperti civil politik, ekosof, kemudian juga deklarasi HAM, kita mestinya secara tegas, menurut saya, mengatakan bahwa ayat-ayat konstitusi ditambah dengan wewenang internasional itu yang hanya boleh ada di ruang publik, di luar itu adalah ruang privat, itu ketegasan saya dalam titik ini. Ada yang mengatakan di dalam sini itu sekularisme, itulah yang harus diperjuangkan pada hari ini, dan saya senang sekali dengan gagasannya Donny Gahral Adian, yang kurang dari republik ini adalah satu keyakinan bahwa sekularisme itu harus menjadi bagian hidup, di luar itu tidak. Ulil itu masih ragu-ragu mengatakan apakah dia sekular atau tidak? Mungkin karena kata-kata itu terlalu menakutkan atau terlalu pejoratif.



Kemudian yang lain, soal ekonomi, saya sudah jawab tadi, tampaknya memang intervensi yang berbeda di antara. Tapi menurut saya, gagasan Hatta itu mengatasi totalitarisme individu dalam menguasai alat-alat produksi, tentu saya tidak nyaman 82% ditambah dengan 9,7 dibagi dua, dari tahun 67 sampai tahun 2041, menguasai 22.200 trilyun gram dari emas yang ada di Papua. Sementara orang di Papua yang diburu oleh Rizal, di Yahokimo banyak yang mati kelaparan. Anda bisa bayangkan tanah itu bisa 2200-2500 trilyun gram, dimiliki 82% oleh eksporter, itu posisi saya, sama seperti orang-orang di Amerika Latin, seperti Kurin di Ekuador, atau seperti Chaves atau Morales, yaitu renegotiasi terhadap tambang dan migas kita. Saya kemarin diberitahu oleh Dino Pati Jalal, bahwa kita akan dapat uang dari Bush, 1 ½ trilyun, saya bilang kamu ambil uang yang ada di tanahmu sendiri, yang ada di Natuna yang ada di Cepu, 80% dari migas di Indonesia, 70% dikuasai oleh Amerika, kita punya uang sendiri dan kita miliki sendiri. Apa artinya ini kemudian diambil oleh orang lain. Buat saya, nonsense seribu nonsense.

**Moderator:**

Saya kira cukup jelas posisinya, memang ada beberapa pertanyaan yang saya kira perlu minta klarifikasi lebih jauh. Saya minta tiga orang penanya.

**Dawam Raharjo (Penanya):**

Diskusi kita kali ini, itu memang betul seperti yang dikatakan oleh Rizal, saya ini belum kenal Fadjoel Rachman, baru sekarang ini. Kalau saudara Rizal tadi simply ilmiah, tapi kalau Fadjoel ini agak personal, sehingga menyebabkan Rizal jadi bahan tertawaan, yang kedua ini saya tidak tahu apakah filosofis atau urakan.

Dawam itu dulu itu orang bahkan lo kok sekarang tiba-tiba liberal. Memang saya itu kiri tapi juga liberal. Sahrir, dia itu liberal tapi juga seorang sosialis, ini merupakan pelajaran bagi kita. Kalau Sahrir itu adalah kombinasi antara sosialis dan liberal, karena itu kemudian Soemitro, Soemitro itu seorang liberal tapi juga sosialis dan dia masuk dalam marhaenis. Nah sekarang apa Rizal ini, sebelum saya menyampaikan Rizal, saya ingin memberikan komentar, tapi saya mejamin anda tidak akan menjadi bahan tertawaan.

Jadi sebelumnya saya ingin membahas sumber-sumber, sumber-sumber liberalisme itu sebenarnya dari dan kita tahu bahwa tradisi itu mempunyai trilogy: liberty, equality, equality, kemudian dan itu pada bung Karno dan bung Hatta itu,

politik liberalisme. Tapi sebetulnya adalah liberalisme di dalam praktek, yaitu tidak melaksanakan revolusi Prancis secara bersamaan tetapi yaitu hanya liberty saja. Orang-orang yang mengiktii paham liberty saja itu disebut liberalisme klasik. Nah, saudara Rizal Maalarangeng ini menurut saya, maaf itu termasuk dalam liberalisme klasik. Fadjroel Rachman itu kalau saya tidak salah tangkap, seorang sosial demokrat sama dengan Yudi Latif kalau tidak salah, yaitu liberalisme kiri, nah ini menjelaskan pembukaan, saya sama dengan Fadjroel Rachman, saya itu liberal tapi kiri, sama seperti Sahrir, liberal tapi kiri.

Banyak sekali sekarang ini, orang liberal yang menghianati Syahrir. Jadi ini (Rizal) liberal kanan, sedangkan Fadjroel liberal kiri, saya juga mengidentikkannya saya sebagai liberal kiri. Jadi seorang liberal juga mengidentikkan dirinya sebagai seorang sosialis. Siapa contohnya di Indonesia? Hatta. Hatta itu seorang liberal, dia itu melakukan negosiasi luar biasa dalam pembentukan konstitusi, jadi tidak benar pembuatan Undang-undang 45 itu dibuat oleh Soepomo itu digugat Hatta, karena Hatta memasukkan unsur liberalisme. Hatta itu seorang liberal, tapi juga seorang sosialis. Hatta adalah orang yang secara sempurna melaksanakan demokrasi liberal, yaitu *liberty*, *egalite*, dan *equality*. Jadi seorang sosialis liberal yang religious. Nah barangkali saya termasuk seperti itu. Saya berbeda dengan Fadjroel Rachman mungkin dia tidak religious, kalau saya masih religius. Yudi Latif itu adalah seorang Atheis, jadi komplit. Saya kira kalau kita mengakui bahwa liberalisme berasal dari revolusi Perancis, maka cobalah laksanakan dengan sempurna.

Saya kenal Rizal lewat kakaknya, kakaknya masih salat, Rizal ini barangkali tidak salat. Tapi dia seorang HMI tapi dia masih sholat, nah kalau Rizal ini barangkali tidak sholat. Saya masih salat, tadi malam saya salat tahajud, tetapi jam satu tidak bisa tidur lagi, saya nulis-nulis, dan saya produktif sekali menulis. Tadi pagi, saya juga berkunjung ke rumah Gus Dur, karena itu saya berpakaian seperti ini, dan saya terlambat karena banyak ngobrol dengan Gus Dur. Gus Dur itu juga seorang yang sempurna, dia seorang liberal, tapi ia juga seorang libertarian atau komunitarian. Saya juga komunitarian, kalau tidak salah ya komunitarian. Nah ini saya ingin memberikan contoh seperti Fadjroel Rachman, yaitu John Kenneth Gabriel, penasehat ekonomi Presiden Kennedy. Yang kedua adalah Stiglitz, saya lebih suka pada Stiglitz, ia penasehat ekonominya Clinton yang sosial demokrat, sama dengan Tony Blair, tokoh sosial demokrat Inggris, dan tokoh impiannya adalah Anthony Gidden. Tadi saya tanya ke Yudi Latif, anda sosial demokrat bukan? Kata Yudi, bukan, saya new sosial

demokrat, berarti Anthony Giddens. Kalau Clinton itu new social demokrat, tapi kalau neo liberal itu George Bush. Jadi, Rizal ini temannya George Bush. Saya bermusuhan dengan Bush, anti Bush. Kemudian Margaret Thatcher, ia sepertiga liberal. Kalau Rizal 1/3, Fadjoel 2/3, kalau Yudi utuh.

**(Saldi Isra) Penanya Kedua:**

Terimakasih. Saya kira saya menunggu sebenarnya point yang tadi disampaikan Bung Rizal. Sebenarnya inti dari perbedaan, menurut saya, Rizal dengan Fadjoel adalah di wilayah ekonomi, di mana memandang bagaimana pertumbuhan ekonomi negara. Cuma dari penjelasan Fadjoel tadi yang ke mana-mana, sampai ke persoalan personal, yang tidak ada relevansinya sama sekali. Saya ingin sedikit mengulas kenapa liberalisme itu semacam dicurigai oleh kalangan intelektual yang kritis, karena dia dianggap sebagai salah satu gagasan yang subversif terhadap kepentingan kesejahteraan rakyat.

Pada saat negara justru sedang mengalami proses kelemahan atau transisi, tau-tau gagasan liberalisme kemudian lebih menemukan deregulasi-deregulasi yang terus-menerus menganggangi atau melemahkan negara, kemudian surplusnya diambil oleh individu-individu tertentu, sehingga menimbulkan kecurigaan, jangan-jangan ini adalah agensi-agensi internasional untuk melemahkan negara, kemudian hanya menguntungkan individu-individu tertentu. Padahal dari segi paham yang sudah dijelaskan Rizal, saya kira ini sangat kuat dan hampir seperti ini sebenarnya mungkin kelompok intelektual di Indonesia, tapi pada saat dia dicampurkan dengan praktek-praktek ekonomi, praktek-praktek negosiasi, dihubungkan dengan aktor-aktor ekonomi, akhirnya jadi kacau itu. Jadi, tokoh liberal dengan tokoh yang dianggap sebagai agensi kepentingan liberalisme internasional itu jadi bercampur aduk. Sehingga forum ini seharusnya mengklarifikasi terhadap ini, karena masih banyak yang salah paham terhadap ini. Sehingga tidak perlu terjadi pertengkaran terhadap kelompok-kelompok progressif yang sama-sama ingin menyejahterakan rakyatnya, yang sama-sama ingin hal-hal yang baik, seperti keadilan, jadi bertentangan hanya gara-gara kesalahpahaman dan tidak adanya proses dialog seperti itu.

Apa sih sebenarnya perbedaan dari bung Fadjoel, dengan apa yang disampaikan bung Rizal. Saya menganggap memang ada persoalan nasionalisme di sini. Secara akal sehat, saya melihat Indonesia ini sebagai negara berkembang, tidak ada jalan lain, kita tidak punya teknologi tinggi, kita tidak punya sumber daya yang

hebat, kita tidak punya infrastruktur yang bagus, tapi kita punya sumber daya alam yang luar biasa. Cara kita adalah mengelola apa yang kita punya tadi. Cuma sayangnya, saat kita lihat dari Sabang sampai Merauke kok ternyata itu sudah tidak di tangan kita lagi? Sementara hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik itu tidak menghasilkan sesuatu yang besar, misalnya mengelola BUMN-BUMN itu, itu kan tidak menghasilkan, tapi mengolah saja sebenarnya, itulah yang harus di tangan kita, dan bisa menghasilkan. Sehingga siapapun kita tidak melakukan renegosiasi terhadap aset dasar yang kita miliki ini akan sulit untuk mensejahterakan rakyat.

Masalahnya, hal ini sensitif dalam hubungan internasional, apabila ada intelektual yang memusatkan kembali retorika-retorika anti seperti itu, karena dianggap sudah tidak sesuai zaman lagi. Tapi saya anggap itu persoalan penting, dan dari desas-desus di kalangan itu di Indonesia sulit mengungkap kasus, menganggap bahwa mungkin bagi para politisi di Indonesia yang rata-rata sangat miskin, mungkin pada saat masuk dunia politik dia tidak punya modal apa-apa, maka dia sangat membutuhkan dukungan dari kekuatan-kekuatan itu, bahwa dia menegosiasi, bagaimana datangnya nanti dukungan-dukungan karena *cost* politik saat ini sudah sangat tinggi. Saya kira itu, tolong kejujuran untuk disampaikan, saya kira audiens butuh tu.

**Ihsan Ali-Fauzi (Moderator):**

Masih ada yang mau bertanya? Kalau saya bisa mengundang Fadjroel terlebih dahulu, baru setelah itu Chelly.

**Fadjroel Rachman :**

Saya pikir, tidak perlu ada lagi yang perlu dikembangkan. Kalau minta penegasan tentang negosiasi, saya fikir sekarang mengenai negosiasi tambang dan migas kita, tapi tidak dalam rancangan nasionalisme, saya tidak cemas dengan kata-kata itu sebenarnya. Saya cuma inginkan bahwa kalau kita menguasai alat-alat produksi tersebut, karena juga kalau diserahkan kepada negara, ini menakutkan, ini kan tuntutan dari semacam kaukus tingkat nasional, ini kan istilahnya pindah dari mulut buaya ke mulut singa. Makanya ini kan sama dengan Morales sebenarnya.

## **Kaset II side A**

### **Rizal Mallarangeng**

Apapun yang ingin dikatakan tentang Pak Harto, 70% Penduduk Indonesia di bawah garis kemiskinan saat Soeharto naik. Tahun 1996, sebelum dia turun, tinggal 17 %. Saya tidak ingin menghapus dosa-dosa, tapi jangan lupa satu hal, ada kemiskinan yang praktis berkurang, jalan-jalan di desa dibangun, infrastruktur dibangun, kecamlah kekurangannya, lupakan apa yang kira-kira bisa menghambat masa depan.

Jadi pertanyaannya, apa sih tantangan kita sekarang? Mau ke mana Indonesia ini, bagaimana mengurangi kemiskinan. Nah jadikanlah masa lalu sebagai sumber inspirasi. Nah, kritik saya pada teman-teman yang mengkritik masalah Exxon, Natuna, masalah Freeport, mereka belum terlalu mempelajari bagaimana sebenarnya kasusnya. Jangan lupa Blok Cepu, pertam-tam milik pemerintah, kemudian oleh satu dan berbagai sebab, Pertamina dijual, PAC-nya kepada Kumkus pada Tommy, anaknya pak Harto. Oleh Kumkus pada saat krismon dijual ke Mobile kemudian kepada Epsom.

Ada bahan bagus di Cepu, Pertamina memiliki puluhan tahun tidak memiliki apa-apa, barang itu tidak ada artinya bagi rakyat yang tinggal di bawah garis kemiskinan. Kemudian dijual kepada Kumkus dan kepada Epsom. Epsom datang menerapkan teknologi canggih dan mahal, mereka dengan biaya sendiri menemukan cadangan minyak. Sampailah soal itu pada kita, pada saya sebagai team negosiasi. Apa yang dilakukan? Dengan system sebelumnya, Epsom mendapatkan 20%, pemerintah 20%, kita negosiasikan dengan cukup alot selama hampir setengah tahun, menjadi Epsom mendapat *Adjective project*, dengan harga sekarang menjadi Epsom hanya mendapat 20% diturunkan menjadi 6,7%, kita mendapat 92,7%, ini belum dipersiapkan keuntungan pemerintah yaitu rakyat Indonesia oleh negosiasi ini adalah 300 trilyun. Perkiraan dengan harga yang salah, dengan target produksi yang salah,

300 trilyun. Pertanyaan saya begini, kalau yang negosiasi saja itu memperjuangkan 82% kita dapat dari Cepu 92,3%.

Pertamina dijual, ini fakta hukum mas Dawam. Kita enggak bisa bergantung “*eh lu udah lu enggak usah tahu sekarang lu pergi.*” Mereka sudah memakai uangnya sendiri membeli dengan sah, lalu menyuruh pergi. Ini orang lain begitu berusaha setengah mati dengan resiko belum tentu ketemu, lain hal. Begitu ketemu eh bilang “*eh itu punya saya, lu pergi lo.*” Nah mentalnya ini tidak tidak mungkin membuat Indonesia maju.

Demikian pula di Freeport, itu kan terkenal di tembaga investasi, saya tidak mengatakan kesalahannya kalau tidak negosiasi. Tetapi lihat esensi masalahnya, yang kita hargai kan penemuannya, yang paling penting adalah bagaimana kita mengolah, bagaimana kita berusaha agar bermanfaat. Dan itu menjadi prinsip hukum dalam pertambangan, menemukan sesuatu dia yang pertama-tama berhak mengelolanya, bukan tanpa sebab, karena kalau tidak begitu, tidak ada aturan dalam dunia ini. Kalau tidak begitu, kita pun rugi. Buktinya, Pertamina 20 tahun, nol hasilnya. Tiba-tiba orang ketemu dengan resiko sendiri, padahal kita sudah menegosiasikan mengolah 92,7%. Apa yang kurang yang membuat beda kami adalah salah paham. Sebagian lagi mungkin ada faktor ideologi dalam konsepsi pemilikan, buat saya tidak penting, yang penting adalah apa pentingnya buat rakyat. Apa akibatnya dari, Garuda kita yang punya tapi apa pernah kita merasakan, malah disubsidi terus-menerus. Dan juga kalau kita mau naik Garuda juga nggak bisa, “*kurangi tiketnya dong,*” enggak bisa kan? Apa maknanya kita punya?

**Moderator:**

Saya mau membuka suara yang lain dulu. Ada yang lain? Ini perdebatan, tapi tidak ada yang berdebat, apa Paramadina sudah menemukan jawabannya ini?

**Yudi Latif:**

Seperti kata Rizal sebenarnya ini pertengkaran dalam rumpun liberal, tetapi persoalannya menjadi lain karena diskusinya dalam liberalisme. Sebenarnya kategori antara liberalisme dan sosialisme hanya kategori *ideal title* dalam dunia akademik. Dalam realitas sehari-hari, itu sebenarnya sudah saling mengambil. Artinya apa coba? Tadi Rizal bilang Swedia dan sebagainya itu Kapitalisme. No, dia juga ngambil sosialisme, jadi dia bukan kapitalisme, bukan sosialisme, tapi mengambil kemudian

itu yang disebut kemungkinan mengambil jalan ketiga. Begitu pun Amerika, ia juga bukan satu rumpun daripada liberalisme seperti yang dipikirkan Rizal. Bahkan misalkan George Bush pun untuk memenangkan melawan Al Gore, harus mengambil isu-isu yang sejak lama menjadi monopoli isu-isu partai Demokrat. Kata George Bush kan, jangan ada anak-anak yang tertinggal. Artinya apa, sebenarnya ini hanya ideal type saja, hanya liberalisme dan sosialisme. Bahkan kita sering di Indonesia ini karena keawamannya terlihat, dengan mengatakan kejatuhan Uni Soviet itu berarti kejatuhan sosialisme. Pada tata kaum sosialis, ekonomi komunisme itu seperti nomenclatura, adalah state capitalism, jadi dia tidak menganggap sosialis yang benar, tidak menganggap ekonomi komunisme sebagai ekonomi sosialis, karena perdebatan dalam sosialis itukan juga banyak dalam varian-variannya.

Jadi maksud saya, jadi kadang-kadang ada miskonsepsi, kita salah berbeda satu sama lain, pertengkaran di dalam rumpun liberal, tapi karena paradigma kita masih menggunakan paradigma modern, seolah-olah apakah harus menggunakan liberalisme ataupun sosialisme, padahal dalam kehidupan sehari-hari kita saling ngambil, kita saling membutuhkan dan kita saling memberi. Saya kira itu, terimakasih.

### **Pak Usep**

Ya saya singkat saja barangkali, tentang istilah liberal. Menurut saya, ini kan sebuah konsep, konsep itu kan berarti sebuah abstraksi dari dunia nyata yang dibuat begitu padat, karena itu sangat mungkin tafsirnya lalu berbeda-beda, bahkan di satu tempat, di satu waktu tafsirnya berbeda-beda. Nah itu dalam faktanya, saya kira di antara dua ini menjadi saling berkaitan saja. Karena itu bagi saya makna konsep saja.

Yang kedua, saya kira tentang liberalisme dan Amerika, setahu saya paling kurang ketika saya sekolah tahun 85 tahun 87 di sana, itu partai Republik sangat tidak suka dengan istilah liberal dan liberalisme ini. Dialamatkan kata liberal dan liberalisme ini kan kepada partai Demokrat, berarti Republik yang Amerika tidak liberal, dan itu dianggap sebagai satu cara untuk mengingatkan rakyat betapa bahayanya Demokrat karena dia liberal. Nah ini artinya, tadi mempunyai pemaknaan sendiri yang barangkali perlu disampaikan. Terimakasih.

### **Farid Gaban**

Saya mempunyai pandangan yang hampir sama dengan bung Fadjoel, saya kira juga diberi kesempatan untuk mengkritik Freedom Institute, terutama juga pada pencabutan subsidi. Jadi yang pertama, sebagian besar ke Fadjoel Rachman, dan buat Rizal. Apa keberatan anda yang paling utama terhadap sistem ekonomi Hatta? Tadi anda bilang itu sudah masa lalu, dan sekarang itu seperti apa? Anda melihat bahwa Hatta itu sudah masa lampau dan sekarang sedang mengalami satu proses yang baru, dan mungkin anda juga sedikit harus membaca juga mengenai ada perkembangan baru, sekarang muncul juga apa yang disebut dengan *World Social Forum*, sebagai pesaing dari *World Economy Social Forum*, di Swiss. Jadi, juga ada perkembangan baru sebenarnya. Dan apakah anda juga pasti mau mengikuti perkembangan baru ini, kita lihat juga seperti di Amerika latin sebagai bagian dari pengaruh dari Amerika yang sangat besar, mereka juga ke kiri, apakah anda juga akan mengikuti arus seperti ini? Terimakasih.

### **Dawam Rahardjo**

Begitu saya terus terang saja agak risih ya dengan keterangan Rizal tadi, dia begitu getol menyerang BUMN, dia berusaha untuk memposisikan dirinya dalam invovment yang berubah yang menurut dia itu sekarang itu swasta itu besar.

Pertama-tama saya ingin mengingatkan, pelopor BUMN di Indonesia adalah Prof. Soemitro Soerjadi Kusuma, dia adalah guru saya di LP3ES. Anda mengatakan bahwa BUMN gagal, Garuda rugi, ingat bahwa di Singapura perusahaan-perusahaan BUMN itu contohnya adalah Singapore Airlines itu bukan swasta, itu perusahaan Negara, Development BANK Singapore, itu adalah perusahaan Negara, 5asec yang membeli indosat, yang membeli BANK Niaga, itu bukan swasta.

Indonesia bagaimana? Apakah semuanya BUMN gagal? Oh tidak, Pertamina memang gagal, tapi coba lihat Telkom, dia kuat sekali dan luar biasa. Coba lihat pupuk Kaltim, dia *world class*, dia mendapat kelas di dunia. Jadi di Indonesia, itu banyak perusahaan-perusahaan yang merupakan *world class* yang tidak kalah suksesnya dari perusahaan swasta. Jadi kalau BUMN gagal, ya diperbaiki dong, itu kan masalah manajemen.

Sekarang ini, dengan adanya SDM yang bisa dilatih, manajemen yang bisa dilatih, itu manajemen BUMN Indonesia bisa dan saya menganggap BUMN itu *competitor* dari perusahaan-perusahaan swasta. Jadi mengenai ideal, Nehru ya, dia mengatakan Nehru itu ditinggalkan, tidak, saya baru pergi ke India, India sama sekali



tidak meninggalkan Nehru. India sekarang ini menjadi raksasa ekonomi, raksasa ekonomi di dunia sekarang bukan hanya RRC, tapi juga India, India itu perusahaan IT ya. itu luar bisa perusahaan IT di Bangladesh ya. itu yang mendesain itu visi dari Nehru itu. Visinya yang menjelma menjadi visi kelas dunia juga. Baik, tadi Rizal mengatakan RRC sudah membuka pasar, jangan lupa bahwa yang masih dominan di RRC itu, masih perusahaan negara, dan konsep koperasi di RRC itu masih ada. Saya juga sangat menentang bahwa konsep koperasi Hatta sudah kuno. Tidak! Hatta itu masih hidup.

Nah, sekali lagi ini yang terakhir mengenai lembaga. Ini saya tidak bermaksud menghina juga ya. Kalau Freedom Institute itu adalah lembaga Liberalis, liberalisme klasik, kanan, kemudian Yudi Latif itu kalau tidak salah Direktur Reform Institute, nah itu adalah New Liberalism, tapi bukan Neo Liberalisme ya, kalau Rizal ini Neo Liberalis, kapitalis, temannya George Bush. Ya boleh dijawab ya, saya tidak bermaksud menghina ya, saya coba membuat klasifikasi ya. Mana yang sempurna? Paramadina, dia juga liberal, dijuga sekaligus *left* lho. Dan Cak Nur tuh *left* lo. Bahtiar Effendi itu ngawur mengatakan Cak Nur kapitalis. Cak Nur juga orang yang religius. Jadi nomor satu Paramadina, nomor dua Yudi Latif, kemudian nomor tiga buat Rizal, dan Fadjoel nomor dua.

**Penanya:**

Mas Rizal saya tidak sepakat dengan anda soal kepemilikan tidak menjadi persoalan, saya sepakat soal demokrasi, soal liberasi sebagai sebuah paham. Yang kedua saya kira, saya sepakat bahwa perbedaannya bahwa pada persoalan kebebasan kita sepakat, egalitarian kita sepakat, tapi pada persoalan bagaimana ide liberalisme itu tentunya menjadi berbeda. Sekaligus saya melihat bahwa intervensi sangat luar biasa ini yang harus dilihat. Intervensi asing yang tentunya menghambat liberalisme, yang tujuannya berbeda mulai berpihak. Dalam negara, intervensi kepada negara lain itu tujuannya berbeda. Satu, keberpihakaannya sangat kuat, *mainstream* generasi muda. Kedua, kita teman-teman yang studinya di luar negeri memang berbeda, ketika mereka kembali dari studi mereka menjadi aktor menjahit kepentingan yang bukan kepentingan nasional. Syahrir dan Hatta, konsep keberpihakannya jelas untuk kepentingan rakyat, salah satunya jelas. Terimakasih.

**Penanya:**

Sebenarnya banyak hal yang ingin disampaikan, karena perdebatan ini kalau menurut bahasa Rizal tadi terlalu masuk pada spesifik, saya masuk pada hal yang lebih luas, yaitu perdebatan epistemologis misalkan.

Menarik misalkan terkait lebih pada faktor intinya, kemudian ini ada dua dikotomi antara sosialisme dan liberalisme. Saya kemudian melampaui itu dan tidak terjebak pada perdebatan itu. Adakah yang benar-benar sosialisme sejati, dan adakah yang benar-benar liberalisme sejati, itu suatu hal yang utopis ternyata parameter ini terkait pada varian-varian yang antara individu atau liberalisme individualisme dan sosialitas politik kita. Karena susah juga bicara masuk pada kasus-kasus kalau tadi menyinggung perdebatan tentang filsafat individu, manusia adalah otonom. Kalau ternyata ini sama-sama rebutan wilayah, ternyata ketika tidak dipengaruhi oleh siapa, dia akan dipengaruhi oleh yang lain. Pasar bebas itu juga merupakan sesuatu yang utopis dan itu tidak terjadi ketika negara tidak intervensi, maka swasta akan mengintervensi atau menginvestasi itu, kenyataannya sekarang bagaimana kemudian BUMN, pendidikan juga.

Kalau paradigma sosialisme itu tidak ingin kaya sendiri, itu kan tadi yang Mas Dawam ini buah dari liberalisme dan globalisme sekarang dengan pluralisme. Wajar kemudian para penentang itu kemudian akhirnya ingin menjadi satu persoalan bahwa akar liberalisme itu apakah nanti akan mengusung yang lain atukah apa? Nah konteks itu, saya ingin menegaskan dari dua pendekar, para pembela liberalisme dan sosialisme. Konon kenyataannya, itu sangat kabur sekali. Nah bagaimana kemudian tidak melampaui itu agar tidak terjebak pada zaman klasik dan sebagainya apalagi ngawur seperti itu.

Saya ingin memposisikan, saya jadi ingin mengutip Ahmad Wahib jadinya, kita ini bukan sosialisme dan kita bukan liberalisme, tapi kita Indonesia. Bagaimana kemudian memadukan dua kekuatan itu mampu menangkap. Jangan-jangan nantinya di Indonesia diambil liberalisme yang bobroknya, dan yang diambil dari sosialisme yang negatifnya, tidak kemudian nilai-nilai yang *high quality*-nya kemudian dipadukan menjadi satu kekuatan, dalam bahasa Mas Dawam tadi memadukan dua kekuatan tadi. Terimakasih.

**Jawaban Fadjoel Rachman:**

Sutan Syahrir maupun Hatta, dan generasi sekarang ada pembaruan, dan saya fikir itu penting sekali. Saya meneliti tulisan-tulisannya Syahrir, karena dia meninggal tahun 66, dia tidak apalagi disebut kapitalisme bangsa sendiri. Jadi kritiknya, tidak terlalu tajam. Jadi kita bicara tentang perempuan, soal lingkungan, sedikit sekali yang bicara tentang itu, jadi ada upaya kami hampir setiap tahunnya. Satu tahun lalu, Ignas Kleden kemudian membuat tulisan yang dimuat di Kompas satu halaman penuh, dia mengatakan bahwa dari riset dia tentang Sutan Sahrir, dia sepakat dengan mengatakan bahwa Sutan Syahrir adalah sosialis liberal, tetapi memang liberal itu pejoratif, karena dia tidak menyenangkan. Jadi akibatnya, dia ingin mengatakan pada dasarnya, Sutan Syahrir itu membela kebebasan, dan juga membela kesejahteraan.

Dan menurut saya tantangan terbesar angkatan muda sekarang adalah apa yang dirintis oleh Syahrir dan Hatta, perlu ada kompas, yaitu keinginan mereka untuk membentuk apa yang disebut sebagai sosialisme berbasis nilai, yaitu oleh kemanusiaan, keadilan, kebebasan, kerakyatan, solidaritas, itu menjadi nilai, sehingga angkatan baru sekarang itu sudah mengkritik gagasan lama mengenai partai. Pasal 1 itu, partai sosialis Indonesia itu berdasarkan ilmu pengetahuan Marx dan Engels. Itu sekarang oleh angkatan muda sudah dicoret. Kita menganggap bahwa motivasi yang diberikan oleh Marx, agama, ilmu pengetahuan, atau kebudayaan, itu hanya motivasi saja, dan kita tidak bisa menghakimi itu, tetapi yang kita kejar adalah nilainya. Jadi sosialisme berbasis kepada nilai. Sosialisme kerakyatan untuk menghadapi sosialisme yang elit. Jadi kalau yang baru menyebut liberaterian sosialis. Jadi upaya menyetarakan dan mempararelkan hak-hak individu dengan hak-hak sosial, tidak. Tidak ada hak individu tanpa hak sosial, dan tidak ada hak sosial tanpa hak individu. Terakhir, jadi tugas kita sekarang adalah mewujudkan apa yang tampaknya di sini lebih banyak liberal kiri daripada liberal kanan. Mendidik kebebasan kata kuncinya adalah ekonomi.

Renegosiasi itu adalah kata kunci untuk menuju kesejahteraan tapi tidak dalam kata kunci nasionalisme. Karena saya juga curiga dengan kapitalisme bangsa sendiri.

### **Rizal Mallarangeng**

Ya wajar memang benar ya, jadi kekuatan kaum liberal bukan pada kuantitas tapi pada kualitas. Jadi ya kalau ceritanya dia terbitkan bukunya Hayek tahun '58 ya itu dianggap wah eksentrik nih kebebasan segala macam, sekarang kan sudah sosial demokrat. Tapi tahun 70-an, agak berubah karena ada spekulasi ekonomi di Eropa dan

Amerika tahun 80-an, justru mereka menjadi lebih dominan secara opini baik dalam publik maupun dalam dunia akademis. Jadi, ada perubahan dan saya kira itu merupakan refleksi dari perubahan tadi, Hatta, Syahrir, Nehru, menjadi “lebih liberal” walaupun tidak sepenuhnya.

Ini tadi contoh Mas Dawam sangat benar tentang Singapura, beberapa perusahaan itu sebenarnya dikelola negara. walaupun perbedaan pengelolaannya baik. Tetapi pemerintah, bagian dari pemerintah bahkan istrinya menteri sekarang kan presidennya. Lo Mas, kita punya 171 BUMN, mereka perumahan ya, Singapore Air Line dan demikian pula Changi. Jadi mereka mengenal dalam jumlah tetapi efektif dalam usaha. Karena itu, tidak ada yang keberatan dengan Singapore Airlines, dan apalagi kalau dia sudah ke market mereka itu jadi kabur. Tetapi kalau perusahaan negara dari roti, tepung sampai minyak. Nah tadi Mas Dawam kasih contoh bagus sekali. Ingat tidak sebagian kita sudah cukup tua untuk mengingat tahun 70-80-an, kita masih remaja orang tua kita misalnya, kalau mau telepon, nanti satu tahun dua tahun untuk ambil nomer telepon nyogok kiri-kanan, dulu telepon belum ada kompetisi, ada deregulasi publik yang lain melakukan fase deregulasi kepada Telkom. Sehingga hasilnya kita nikmati sekarang, anda minta nomer telepon, masuk pasar. Jadi intinya kan pada kompetisi, yang sebenarnya milik sudah jadi konsep yang berubah. Yang penting adalah ada interaksi di mana ada kompetisi, itu yang paling penting sebenarnya. Kompetisi pelaku-pelakunya boleh swasta, boleh negara, kompetisinya efektif. Nah ini saya kira jawaban yang saya berikan pada Mas Dawam.

Tentu saja, kalau ditanya kenapa mesti 21 Mas, kenapa enggak 20 saja, 30 saja, kita mengalami kerugian sehingga pemerintah, lo saya tadi Mas Dawam kasih contoh Singapore kok. Sedikit-sedikit tapi efektif dan menguntungkan, itu akan lebih bagus ketimbang 171, 160 rugi, buat apa? Ini kan pertanyaannya praktis, ini terkait dengan tulisannya Hatta.

Dari pertanyaan Bung Farid. Kalau soal semangatnya di antara kita samalah, siapa di antara kita yang tidak menghargai Bung Hatta, Syahrir dan Bung Karno, dan ada konteksnya. Nah sekarang kalau kita berdebat soal Bung Hatta, soal koperasi, kita berdebat pasal 33, buat saya kita mundur. Saya ingat waktu penelitian disertasi, tentang tahap-tahap perkembangan ekonomi Indonesia, waktu itu kan Pak Widjoyo baru membuka ekonomi Indonesia. Ya yang masuk banyak investor dari Amerika, dari Jepang.

Makanya, kalau kita lihat intelektual dinamic-nya itu, jelas sekali bahwa Pak Widjoyo waktu itu membuka, waktu itu kan bukanya dikit banget, awal 70-an, dan tahun 80-an lebih drastis. Itu baru dibuka sedikit saja, waktu itu saya membaca kutipan dari Bung Hatta di Kompas, bahwa waktu itu pak Widjoyo sudah inkonvensional. Oleh karena itu, perlu diganti. Jadi kalau kita mengikuti Bung Hatta waktu itu, merubah ekonomi sedikit pun, pada tahun 70-an itu konstitusional, kalau kita teruskan perdebatan kita, lo kita berbicara tahun 70-an, sekarang ekonomi kita terintegrasi oleh ekonomi internasional itu masih sangat kecil sekarang dibandingkan Bung Hatta, sudah inkonstitusional.

Kita kaku kan kalau masih bertahan dengan ide dogmatis semacam itu, bukan saya mengurangi penghargaan saya terhadap Bung Hatta sebagai pahlawan, sebagai inspirator kemerdekaan kita, tetapi idenya mengenai ekonomi ya ide-ide dasar saja, sebagaimana ide ilmuwan dalam akademisi. Ini bisa dikritik, bisa diperdebatkan, bisa dikembangkan. Jadi mungkin saya tutup di sini bahwa ide bersifat dinamis, yang dulu tidak populer menjadi populer, yang dulu populer karena perkembangan menjadi mati, dan bagian dari sejarah. Sosialisme begitu juga, ide-ide prinsip ada cukup banyak, inikan sumbangannya kita sebut sebagai social democrat ekonomi ideaslah ya. Jadi kira-kira jalan tengah. Jalan tengah juga sifatnya berubah ya, mengatakan koperasi harus kita pertahankan, koperasi sudah selesai eranya. Ya ini berbeda pendapat, buat saya, yang paling penting bukan kita mempertahankan secara kaku untuk berkoperasi, tetapi menciptakan iklim yang kompetitif.

Ekonomi Singapura didominasi oleh pasar, tdak mungkin ditolak, tetapi ada pelaku-pelaku yang kompetitif, itu yang kita inginkan. Jadi bedanya apa dong? Anda mau tidak misalkan memperjuangkan mengkritik perusahaan asing. Pertanyaannya apakah jumlah BUMN kita yang 171 perlu dikurangi? Ada enggak yang tidak perlu sekarang? Ada tidak yang perlu dilakukan seperti Telkom.

Ya itulah liberalisasi social ditambah pelaku-pelaku usaha. Kita lihat sekarang, kalau saja handphone ini hanya dimiliki oleh satu pelaku dan itu dimiliki oleh pemerintah, pasti nasibnya sama dengan Telkom. Dan di tahun 70-an, kalau begitu banyak yang dijual, tawar-menawar, jadi ini sebenarnya contoh persoalan yang kita miliki. Pada saat telpon dan nomornya dikuasai oleh negara tunggal setengah mati kita, tapi begitu dibuka kok ada akibatnya, ini ada baru, terus ada baru, kita harus beli terus-menerus. Inikan salah satu akibat dari kompetisi, merangsang anda terus-menerus untuk sesuatu yang baru. Tetapi pada intinya, adalah mereka melayani kita,

sebenarnya mereka semakin tersebar dengan baik kita punya daya ingat, tapi hati-hati dengan konsekuensi kita bisa memulai dengan keliru. Jadi kembali pada trend, inilah kalau kadang ada salah merupakan bagian dari proses pendewasaan.

### **Moderator**

Baik, saya nyeletuk tadi karena kita harus menolak kalau ada orang yang nyeletuk. Ada yang lain dari sini, anda sudah bilang tadi lembaganya Yudi Latif adalah kelembagaan Islam dan kenegaraan, kemudian ada lagi Repro, nah nanti kita akan minta Chely dan Fadjoel untuk berbicara yang lebih teknis, mengenai hal-hal tadi.

Saya senang sekali bahwa ada point-point yang bisa digarisbawahi bahwa fundamentalisme tidak diperlukan di sini, karena kita pro kebebasan. Nah itu adalah yang sangat besar. Jadi, kita undang untuk diskusi yang lebih teknis ya, karena itu kita berikan *applaus* untuk kedua pembicara. \*\*\*